

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA JAWA

PADA ALBUM CAMPURSARI *TRESNA KUTHA BAYU*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

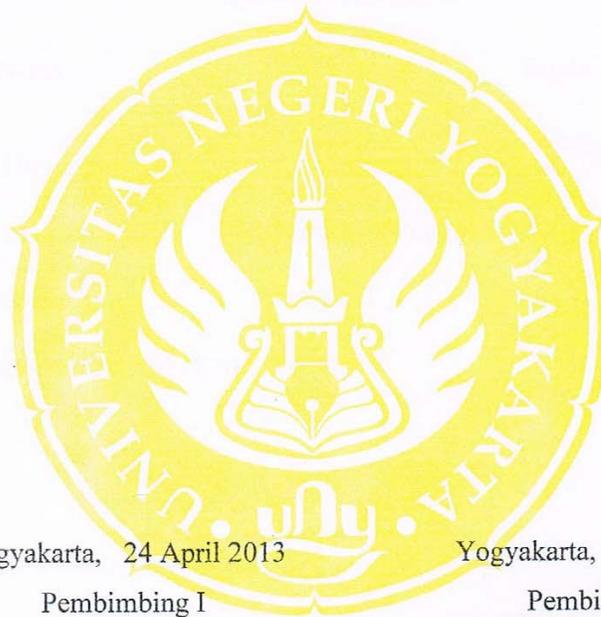


oleh
Novita Dyan Sekartaji
NIM 07205244127

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 April 2013

Pembimbing I

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
NIP 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 24 April 2013

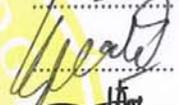
Pembimbing II

Drs. Hardiyanto, M.Hum.
NIP 19561130 198411 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		28-5-2013
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Sekretaris Penguji		7-5-2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji I		27-5-2013
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		7-6-2013

Yogyakarta...II...Juni...2013....
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Novita Dyan Sekartaji

NIM : 07205244127

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

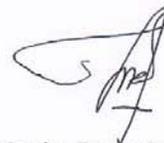
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 April 2013

Penulis,



Novita Dyan Sekartaji

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, saya persembahkan buah karya sederhana ini untuk Ibunda tercinta (Marmiastuti, S.Pd.) serta bapakku terhormat (Wasito, S.Pd.) atas curahan doanya di setiap waktu, bimbingan dan nasehat serta kesempatan yang seluas-luasnya untuk menuntut ilmu.

MOTTO

Sekecil apapun anak tangga untuk berpijak
dapat membawa kita ke tempat yang tertinggi sekalipun
(Penulis)

Rencanakanlah yang akan anda lakukan,
dan lakukanlah yang telah anda rencanakan
(Mario Teguh)

Jika kita selalu lunak terhadap hidup kita,
maka kehidupan yang akan keras terhadap kita
(Penulis)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah teriring kehadiran Allah SWT Yang Maha Berkuasa. Berkat karunia serta limpahan nikmatNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan program studi Pendidikan Bahasa Jawa, jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Program tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan berkat dorongan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tulus kepada:

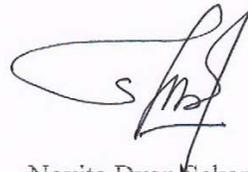
1. Prof. Dr. Zamzani, M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang memberikan kemudahan dalam hal perijinan dan fasilitas penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Bapak Dr. Suwardi, M.Hum atas bimbingan, kesempatan dan kemudahan yang diberikan.
3. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum dan Bapak Hardiyanto, M.Hum yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk memberikan masukan, bantuan, serta diskusi yang membantu penyusunan dan kelancaran tugas akhir.
4. Ibu dan bapak dosen Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY, yang telah memberi bekal kepada kami.
6. Kedua orang tua, keluarga, adikku (Rizki Kholifaturohma) atas keceriaan dan semangatnya.
7. Sahabat yang telah memberikan pengalaman kreatifnya (dr. Rr. Uswatun Hasanah dan Rahma Ari Widiastuti, S.Pd) terimakasih atas motivasi dan kesabarannya selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. PBD '07 kelas J dan sahabat HIJAU '07 yang penuh semangat.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu- per satu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sebagai penyempurna dalam karya berikutnya. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapat imbalan dan balasan dari Allah SWT, dan penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 April 2013

Penulis,



Novita Dyan Sekartaji

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	11
1. Peristiwa Kontak Bahasa	11
2. Kedwibahasaan	13
3. Masyarakat Tutur.....	15
4. Interferensi.....	17
a. Pengertian Interferensi.....	17

b. Penyebab Terjadinya Interferensi.....	21
c. Bentuk Interferensi.....	25
1). Interferensi Fonologi.....	26
2). Interferensi Morfologi.....	27
3). Interferensi Leksikologi.....	29
5. Sistem Fonologi, Morfologi, dan Leksikologi Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.....	31
6. <i>Campursari</i>	60
7. <i>Album Tresna Kutha Bayu</i>	61
B. Kerangka Berfikir.....	62
C. Penelitian yang Relevan.....	64
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	66
B. Data dan Sumber Data	66
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	67
D. Instrumen Penelitian	68
E. Tahap Analisis Data	69
F. Tahap Penyajian Data	70
G. Keabsahan Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	72
1. Jenis Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa	72
B. Pembahasan	77
1. Interferensi Fonologi	77
a. Perubahan Bunyi Konsonan.....	77
b. Perubahan Bunyi Vokal.....	79
c. Penggantian Bunyi Konsonan.....	81
d. Perubahan Monoftong Menjadi Diftong.....	83
2. Interferensi Morfologi	83
a. Interferensi Unsur.....	84
1). Interferensi Unsur Bentuk Dasar.....	84

2). Interferensi Unsur Afiks.....	86
b. Interferensi Pola.....	88
1). Interferensi Pola Afiksasi.....	89
2). Interferensi Pola Reduplikasi.....	91
3. Interferensi Leksikal.....	92
a. Nomina/ Kata Benda.....	92
b. Verba/ Kata Kerja.....	93
c. Adjektiva/ Kata Sifat.....	95
d. Adverbia/ Kata Keterangan.....	96
e. Pronomina/ Kata Ganti.....	96
f. Konjungsi/ Kata Sandang.....	97
g. Interjeksi/ Kata Seru.....	98
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	99
B. Implikasi.....	99
C. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Konsep Bilingualisme.....	14
Gambar 2. Kartu Data.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Vokal Bahasa Jawa.....	31
Tabel 2. Distribusi Vokal Bahasa Indonesia.....	32
Tabel 3. Hasil Interferensi pada Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa	72
Tabel 2. Analisis Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album <i>Campursari Tresna Kutha Bayu</i>	104
Tabel 3. Daftar Interfereni Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album <i>Campursari Tresna Kutha Bayu</i>	125

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Tabel Analisis Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album <i>Campursari Tresna Kutha Bayu</i>	104
Lampiran 2: Tabel Daftar Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album <i>Campursari Tresna Kutha Bayu</i>	125
Lampiran 3: Transkripsi Lirik Album <i>Campursari Tresna Kutha Bayu</i>	133

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA JAWA PADA ALBUM CAMPURSARI TRESNA KUTHA BAYU

**Oleh Novita Dyan Sekartaji
NIM 07205244127**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis interferensi yang muncul pada objek penelitian. Jenis interferensi yang terjadi dideskripsikan secara tekstual sesuai dengan objek penelitian dengan pengaruh bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada transkrip album *campursari Tresna Kutha Bayu*.

Obyek pada penelitian ini adalah album *campursari Tresna Kutha Bayu* I, II dan III. Penelitian difokuskan pada bentuk interferensi bahasa Indonesia yang terjadi dalam pemakaian bahasa Jawa pada album *campursari*. Data diperoleh dengan teknik simak dan catat. Data dianalisis dengan teknik padan yang dijabarkan dalam satu teknik dasar dengan alat penentunya adalah bahasa lain yaitu bahasa Indonesia. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal, yaitu dengan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi yang terdapat dalam album *campursari Tresna Kutha Bayu* I, II, dan III, terjadi dalam tiga bidang kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi dan leksikologi. Pada bidang fonologi interferensi terjadi pada perubahan bunyi, dalam bidang morfologi interferensi terjadi pada penggunaan unsur pembentuk bahasa Jawa serta pola pembentukannya, sedangkan untuk bidang leksikologi terjadinya interferensi diakibatkan karena penggunaan kosa kata bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa Jawa. Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ini dapat terjadi karena fonim, unsur serta pola pembentuk kata dalam bahasa Indonesia hampir mirip dengan bahasa Jawa, selain itu leksikon- leksikon dalam bahasa Jawa banyak yang hampir sama dengan bahasa Jawa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa tidak dapat terpisahkan dari manusia dan akan mengikuti dalam setiap kegiatan. Mulai saat seseorang beranjak dari tidur sampai menuju ke tidur berikutnya, manusia tidak lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia karena dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari manusia selalu menggunakan bahasa sebagai media.

Terdapat tiga macam pengajaran bahasa di Indonesia yang persoalannya perlu diperhatikan (Kamaruddin, 1989). Bahasa pertama ialah bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu, bahasa yang pertamakali dikenal manusia sejak dia lahir, dan merupakan bahasa yang dipakai di lingkungan keluarga yang berada pada daerah anak tersebut tinggal. Bahasa kedua diduduki oleh bahasa Indonesia yaitu bahasa yang diajarkan di sekolah dan dipakai dalam komunikasi resmi karena merupakan bahasa pemersatu. Bahasa ketiga adalah pengajaran bahasa asing, di Indonesia pada saat ini memang sedang gencar-gencarnya dikembangkan pembelajaran bahasa asing untuk menghadapi pasar global.

Pengajaran tiga bahasa tersebut mengakibatkan mayoritas rakyat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa, selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sebagian besar masyarakat juga melakukan komunikasi menggunakan bahasa daerah, sebagai perwujudan nilai budaya lokal

yang beragam yang ada di Indonesia, oleh sebab itu kelestarian dan keutuhan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah harus tetap dijaga.

Banyak beragam bahasa daerah yang ada di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku, sehingga melahirkan kebudayaan yang beragam dengan bahasa mereka masing-masing sebagai salah satu ciri khas dari suku mereka. Di pulau Jawa terdapat lebih dari satu suku, ada Betawi, Sunda, Madura dan suku Jawa dengan bahasa daerah masing-masing.

Pengguna bahasa Indonesia yang berlatar belakang dari bahasa Jawa jumlahnya cukup besar, karena bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang banyak pemakainya. Penutur asli bahasa Jawa banyak yang memakai dan menguasai bahasa Indonesia di samping bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu mereka, hal demikian juga yang terjadi di daerah Kabupaten Nganjuk.

Seseorang yang menggunakan dua bahasa adalah dwibahasawan, jika bahasa adalah milik selompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu karena penggunaan dua bahasa tersebut, seolah-olah di dalam diri seorang dwibahasawan terdapat dua masyarakat yang berbeda bahasa. Penggunaan oleh seseorang belum menunjukkan adanya suatu keadaan masyarakat yang berkedwibahasaan, karena yang dikatakan sebagai masyarakat dwibahasawan adalah sekumpulan individu yang dwibahasawan. Sebagian besar warga Nganjuk merupakan dwibahasawan sehingga dapat disimpulkan masyarakat Nganjuk adalah masyarakat dwibahasawan, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa sebagai alat

komunikasinya, sebagaimana halnya individu dwibahasawan yang menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasinya. Daerah yang di dalamnya terdapat dua bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, atau masyarakatnya dwibahasawan disebut daerah atau masyarakat yang berdwibahasa atau bilingual.

Bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Nganjuk, tempat lahirnya karya campursari *Tresna Kutha Bayu* sebagai masyarakat yang berdwibahasa atau masyarakat yang bilingual ialah Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu orang-orang Jawa yang tinggal terutama di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur serta daerah-daerah lain yang dihuni orang-orang Jawa yang berbahasa ibu Bahasa Jawa.

Dalam berkomunikasi, masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional selain bahasa daerah masing-masing. Kedua bahasa tersebut terkadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa antara kedua bahasa tersebut yang saling mempengaruhi. Saling pengaruh itu dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosa kata bahasa daerah atau sebaliknya, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam penggunaannya terdapat ketidakpatuhan pemakaian atau penyimpangan bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah, ataupun sebaliknya. Adanya penyimpangan bahasa dapat menimbulkan terjadinya kontak bahasa sehingga mengakibatkan penyimpangan kaidah bahasa atau interferensi.

Interferensi merupakan fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa, sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Jadi, penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu.

Interferensi terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab, bisa karena memang benar-benar sengaja, maupun ketidaksengajaan seseorang dalam melakukannya. Interferensi yang dikarenakan ketidaksengajaan misalnya terjadi pada seseorang yang sedang berpidato, saat seseorang menyampaikan pidatonya secara tidak sengaja mencampurkan kosakata bahasa lain dalam pidatonya karena lupa dengan padanan kata pada bahasa yang tengah dipakai dalam pidato. Kesengajaan interferensi misalnya terjadi pada seseorang yang sedang berbicara, kemudian mencampurkan unsur maupun sistem dari bahasa lain dengan tujuan-tujuan tertentu. Penyimpangan yang mengakibatkan interferensi, bisa terjadi dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Bahasa lisan biasa digunakan seorang untuk berinteraksi dalam kesehariannya. Bahasa tulis biasa digunakan seseorang untuk menuangkan ide kreatifnya dalam karya sastra, karena frekuensi berbicara seseorang lebih banyak daripada menulis mengakibatkan kebiasaan dalam bahasa lisanpun melekat pada hasil tulisan karya sastra yang telah diciptakan.

Hasil karya sastra wujudnya bisa bermacam-macam, karya tersebut dapat berupa cerita pendek, dongeng, novel maupun puisi. Pengekspresian dari karya sastra pun sangat beragam, dapat dikemas dalam sebuah sajian drama dengan mengangkat cerita dari sebuah novel, cerkak maupun dongeng, sedangkan puisi dalam pengeksperiannya dapat dibacakan dengan didukung ekspresi, gerakan dan mimik oleh seorang pembaca, serta dapat disajikan melalui musikalisasi puisi dan bahkan puisi dapat dinyanyikan. Lirik lagu adalah karya sastra puisi yang dinyanyikan serta dalam penyampaiannya diiringi dengan musik.

Musik berkembang di Indonesia dengan berbagai aliran dan bahasa, mulai dari yang lembut sampai yang sangat keras dan dengan menggunakan bahasa yang bermacam-macam pula. Aliran musik tersebut diantaranya adalah pop, rock, dangdut, jazz, keroncong, latin, hip-hop dan campursari. Campursari merupakan salah satu musik yang di dalamnya menggunakan bahasa Jawa, dan instrumen musik yang digunakan merupakan gabungan dari instrument tradisional serta modern, salah satu jenis musik tradisional ini mulai banyak digemari dikalangan masyarakat, terbukti dengan semakin banyaknya radio dan televisi lokal yang menyuguhkan program dengan bertemakan lagu campursari.

Kegemaran masyarakat terhadap musik campursari membuat jenis musik ini berkembang dan banyak bermunculan penyanyi- penyanyi baru, sehingga semakin menambah deretan bintang campursari, antara lain Novita Anggraini pemenang ajang musik yang diselenggarakan oleh salah satu stasiun televisi

swasta di Indonesia. Tidak hanya penyanyi campursari saja yang bertambah banyak, perkembangan inipun juga mengakibatkan semakin banyaknya lagu baru yang tercipta dari pencipta lagu campursari yang baru pula.

Ndaru Antariksa merupakan salahsatu pencipta lagu campursari yang baru melahirkan karyanya pada tahun 2008 dengan mengeluarkan album *campursari* yang berjudul *Tresna Kutha Bayu I* dilanjutkan *Tresna Kutha Bayu II* pada tahun 2009, dan baru- baru ini telah keluar album *Tresna Kutha Bayu III* pada tahun 2012. Belum banyak orang yang mengenalnya, akan tetapi hasil karyanya sudah sering kita dengarkan bahkan yang berjudul *Alun- alun Nganjuk* dan *Jaket iki* telah diaransemen ulang dan dibawakan oleh penyanyi senior. Album ini merupakan album *campursari* persembahan untuk kota Nganjuk

Kebebasan dalam penggunaan bahasa akan mempengaruhi hasil karya ciptaan seorang pencipta lagu, hal ini dikarenakan penguasaan beberapa macam bahasa yang dimiliki oleh pencipta, sehingga akan berpengaruh pada segi kebahasaan dalam setiap karyanya. Dikarenakan pencipta lagu yang bilingual tidak menutup kemungkinan akan terjadi ketidakpatuhan dalam pemakaian bahasa atau yang disebut dengan penyimpangan bahasa yang mengakibatkan interferensi.

Dibawah ini merupakan contoh interferensi dalam lagu berjudul *Jaket Iki*:

...*Prapatan jalan Mastrip saksi ketemuan iki nadyan tanpa ucap aku ngerti...*

Kata bercetak tebal pada penggalan lirik lagu *Jaket Iki* merupakan kosakata bahasa Indonesia, di sini terlihat adanya kata “jalan” dimasukkan dalam kalimat berbahasa Jawa. Interferensi semacam ini termasuk dalam jenis interferensi leksikal yang berupa pengacauan kosakata bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, dalam penelitian ini akan dibahas tentang interferensi pada bidang fonologi, morfologi dan leksikal. Interferensi gramatikal pada bidang sintaksis tidak dibahas, salah satu alasannya dikarenakan yang menjadi data penelitian adalah lirik lagu, sedangkan lirik lagu adalah salah satu jenis karya sastra yang berupa puisi, yang di dalamnya merupakan susunan kata yang bebas tanpa adanya aturan dalam penyusunannya. Sintaksis merupakan cabang linguistik yang membahas tentang tata bentuk kalimat, dan salah satu syarat kalimat adalah diakhiri dengan titik, sedangkan dalam puisi tidak terdapat syarat tersebut.

Interferensi yang terjadi dalam penciptaan lagu *Jaket Iki* yang terdapat pada album *campursari Tresna Kutha Bayu I* menarik minat peneliti untuk lebih mengkaji bentuk- bentuk interferensi, hal ini yang melatarbelakangi pula penelitian pada album selanjutnya, yaitu *Tresna Kutha Bayu I dan II*.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Macam bahasa yang digunakan oleh pencipta album *campursari Tresna Kutha Bayu I, II dan III*.
2. Bentuk interferensi yang ada dalam album *campursari Tresna Kutha Bayu I, II dan III*.
3. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi dalam album *campursari Tresna Kutha Bayu I, II dan III*.
4. Tujuan penggunaan dwibahasa dalam album *campursari Tresna Kutha Bayu I, II dan III*.
5. Fungsi digunakannya interferensi album *campursari Tresna Kutha Bayu I, II dan III*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, muncul banyak permasalahan yang harus diselesaikan. Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam kajiannya perlu ada pembatasan masalah penelitian. Oleh karena itu, peneliti membatasi pada bentuk interferensi yang ada dalam album *campursari Tresna Kutha Bayu I, II dan III*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dijabarkan di atas maka dapat ditarik rumusan permasalahannya. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini

adalah bagaimanakah bentuk interferensi yang ada dalam album campursari Tersna Kutha Bayu I, II dan III?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terurai, dapat menjelaskan tujuan yang diperoleh pada penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk interferensi yang ada dalam album *campursari Tersna Kutha Bayu I, II dan III*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut.

- a. Bagi pihak pencipta lagu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kontrol serta penggerak agar lebih berhati-hati dalam penggunaan bahasa.
- b. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan hasil penelitian dan menambah referensi untuk penelitian berikutnya.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat, memberikan pengalaman kepada peneliti, serta dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat terutama dalam bidang kebahasaan.

G. Batasan Istilah

1. Interferensi

Pengacauan karena akibat dari percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara dua bahasa yang dimiliki penutur.

2. Interferensi fonologis

Penggunaan fonem suatu bahasa yang mengambil dari fonem bahasa lain.

3. Interferensi Morfologis

Pembentukan kata pada suatu bahasa menggunakan afiks- afiks dari bahasa lain.

4. Interferensi Leksikal

Pengacauan dalam hal penggunaan kosa kata bahasa lain pada bahasa tertentu, yang sebenarnya itu tidak perlu dilakukan karena pada bahasa tersebut sudah ada kata yang memiliki makna sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Penelitian berjudul *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu* merupakan penelitian linguistik yang berada dalam disiplin ilmu sosiolinguistik karena berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Konsep dasar yang dijadikan landasan bagi peneliti adalah teori mengenai peristiwa kontak bahasa, kedwibahasaan, masyarakat tutur dan interferensi.

1. Peristiwa Kontak Bahasa

Apabila terdapat dua bahasa atau lebih yang digunakan dalam masyarakat yang sama, maka pertemuan antar bahasa tersebut akan mengalami kontak. Kontak bahasa adalah peristiwa saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, akibat kontak bahasa tersebut akan berpengaruh pada penggunaan kata dari salah satu bahasa dari kedua bahasa yang saling kontak.

Menurut Hastuti (1989) kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lain baik langsung maupun tidak langsung, dari pengertian ini suatu bahasa dikatakan berada dalam kontak apabila terdapat pengaruh dari bahasa lain yang digunakan oleh penutur bahasa. Jadi kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individu.

Kontak bahasa dapat terjadi secara individual di dalam diri penutur dan dapat pula terjadi secara sosial di dalam suatu masyarakat, menurutnya kontak bahasa secara individu tampak dalam wujud kedwibahasaan, sedangkan secara sosial kontak bahasa tampak pada terjadinya diglosia, yakni dipergunakannya dua bahasa secara berdampingan dalam suatu masyarakat dan masing-masing bahasa mempunyai peran tersendiri.

Pemakaian bahasa erat hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan, ini berarti menambahkan unsur kebudayaan pada pengertian sosiolinguistik, sehingga dapat dikatakan sosiolinguistik sebagai fenomena sosial dan budaya. Peristiwa kontak bahasa secara individu terjadi pada diri pengguna bahasa secara pribadi, akibat dari seseorang mengenal, memakai bahkan menguasai lebih dari satu bahasa, sedikitnya menguasai dua bahasa yang berbeda atau yang disebut dengan dwibahasawan.

Seorang dwibahasawan sangat mungkin sebagai awal terjadinya interferensi dalam bahasa. Antara kontak bahasa dan dwibahasawan sangat erat hubungannya, karena Interferensi merupakan salah satu peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Kontak bahasa yang menimbulkan interferensi dianggap sebagai peristiwa yang negatif, karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya menyimpang dari kaidah.

Pemakaian dua bahasa oleh seorang dapat mengakibatkan kontak bahasa, sebagai contoh kontak bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang

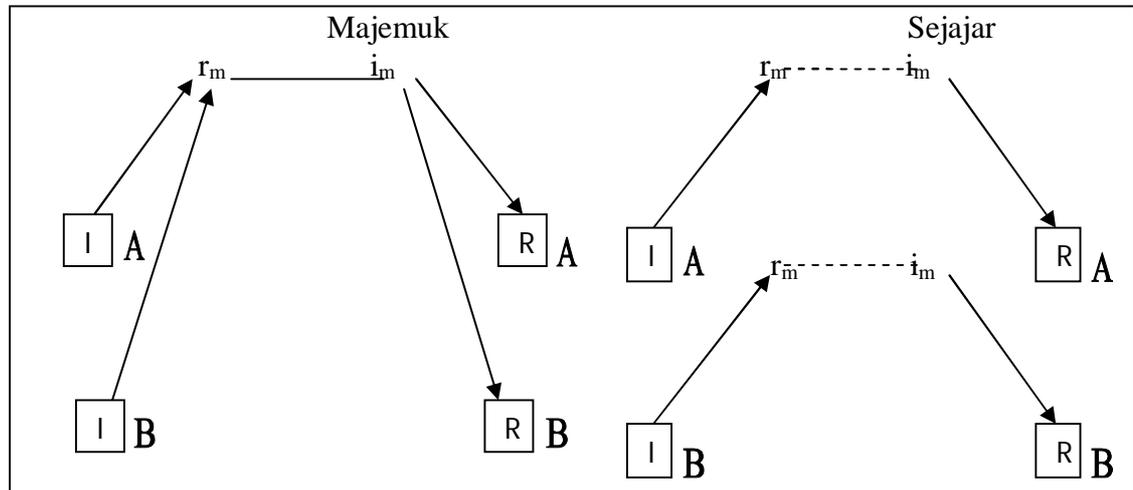
dilakukan oleh penutur bahasa Jawa. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur. Individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan, sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seseorang disebut kedwibahasaan.

Dari berbagai pendapat seperti diatas, maka jelaslah kiranya bahwa pengertian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang mengakibatkan adanya kemungkinan pergantian dalam pemakaian bahasa oleh penutur yang sama pada konteks sosialnya, atau kontak bahasa terjadi dalam situasi kemasyarakatan, tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan merupakan bahasanya sendiri.

2. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan pemakaian dua bahasa dalam interaksi sosial. Kedwibahasaan meliputi dua hal yaitu bilingualisme dan bilingualitas. Bilingualisme merupakan suatu keadaan kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih, sedangkan bilingualitas merupakan suatu kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa menggunakan dua bahasa atau lebih. Kedwibahasaan lebih mengacu kepada suatu kondisi daripada proses, lain halnya dengan kedwibahasawanan atau bilingualitas yang digunakan sebagai istilah kemampuan untuk menggunakan kedua bahasa yang dikuasai. Jika diperhatikan hubungan kedua bahasa pada orang yang berdwibahasaan secara seimbang, kemampuan dan tindak laku sendiri ini yang dinamakan bilingualitas sejajar. Jika kemampuan atau kebiasaan orang dalam berbahasa utama berpengaruh dalam bahasa kedua atau

sebaliknya disebut bilingualitas majemuk. Ervin dan Osgood (dalam Nababan, 1984: 33) menggambarkan kedua konsep pada diagram berikut:



Gambar 1: **Konsep Kedwibahasaan**

Diagram ini menggambarkan adanya dua perangkat isyarat (I_A dan I_B), masing-masing termasuk dua bahasa, bahasa A dan B. Kedua perangkat isyarat dihubungkan dengan satu perangkat proses representasi yang sama, yaitu r_m dan i_m . Pada sisi interpretasi proses ini dihubungkan dengan dua perangkat penerimaan (*responden*) yang terdapat dalam kedua bahasa A dan B. Oleh karena proses mediasinya sama maka yang masuk dari I_A dapat saja keluar pada R_B , begitu pula sebaliknya. Kalau terjadi seperti itu maka disebutlah proses pengacauan. Proses yang lain terjadi dalam bilingualitas sejajar, seperti gambar disebelah kanan, disini terdapat dua proses mediasi yang terpisah sehingga tidak ada pengacauan. Inilah gambaran dari apa yang disebut bilingualitas sejati.

Pengertian tentang kedwibahasaan atau bilingual sebagai salah satu dari masalah kebahasaan terus mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan oleh,

titik pangkal pengertian kedwibahasaan yang relatif. Kerelatifan ini terjadi karena batasan seseorang untuk bisa disebut sebagai dwibahasawan bersifat arbitrer, sehingga pandangan tentang kedwibahasawan berbeda antara yang satu dengan yang lain (Suwito, 1983). Maksud dari pendapat tersebut adalah kedwibahasaan yang sifatnya abstrak karena batasannya bersifat bebas sehingga dapat menimbulkan pandangan yang berbeda mengenai kedwibahasaan tersebut.

Awalnya Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 1995:115) merumuskan kedwibahasaan sebagai "*Native like control of two languages*". Yang berarti bahwa seorang dwibahasawan mempunyai kemampuan dan penguasaan yang sama baik pada kedua bahasa yaitu, bahasa daerah (B1) maupun bahasa nasional (B2).

Kedwibahasaan merupakan masalah bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri tidak terbatas sebagai alat penghubung antarindividu melainkan sebagai alat penghubung antar kelompok. Oleh karena itu, masalah kedwibahasaan bukan masalah perseorangan tetapi masalah yang ada dalam suatu kelompok pemakai bahasa. Demikian juga bahasa Jawa merupakan milik masyarakat Jawa bukan milik individu yang ada di Jawa.

3. Masyarakat Tutur

Definisi mengenai luas ruang lingkup masyarakat tutur sangat beragam. Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 1995) memberikan batasan mengenai masyarakat tutur dengan sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama. Batasan masyarakat tutur yang dikemukakan itu dianggap terlalu

sempit, karena masyarakat modern, banyak yang menguasai lebih dari satu bahasa. Sebaliknya Labov (dalam Chaer dan Agustina, 1995:48) memberikan batasan yang lebih meluas, beliau mengatakan bahwa masyarakat tutur adalah suatu kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa, dan pendapat inipun dianggap terlalu luas untuk batasan pada masyarakat tutur.

Menurut (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 1995:47) masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya, kata masyarakat inilah yang menandai bahwa istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.

Berdasarkan pendefiniasian masyarakat tutur yang bersifat relatif inilah, maka dapat terbentuk masyarakat tutur berdasar pada daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya selama kelompok tersebut menggunakan bentuk bahasa yang sama dan mempunyai penilaian yang sama pula terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu. Begitu pula kelompok-kelompok di dalam ranah-ranah sosial, seperti rumah tangga, pemerintahan, keagamaan atau bahkan kelompok kecil masyarakat terasing yang mungkin anggotanya hanya terdiri dari beberapaorang saja. Jadi, suatu wadah negara, bangsa, atau daerah dapat membentuk masyarakat tutur.

Masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang menganggap diri mereka memakai bahasa sama, seperti yang dikemukakan oleh Chaer (1994:60),

yang menganggap masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang merasa dirinya menggunakan bahasa yang sama.

Bahasa nasional dan bahasa daerah jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungan dengan variasi kebahasaan. Sebagai contoh adanya masyarakat bahasa di Indonesia adalah penggunaan bahasa pada seorang pelajar yang berasal dari masyarakat tutur bahasa Jawa dan setiap hari berkomunikasi dengan bahasa Jawa, akan tetapi dalam setiap pembelajaran di sekolah menggunakan bahasa Indonesia, perwujudan dari bahasa Nasional, jadi meskipun berasal dari masyarakat tutur bahasa Jawa, mereka tetap pendukung masyarakat tutur bahasa Indonesia.

4. Interferensi

a. Pengertian Interferensi

Antara kedwibahasaan dan interferensi terjadi hubungan yang sangat erat. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti inilah yang dapat memunculkan percampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa lebih secara bergantian disebut kedwibahasaan, peristiwa semacam ini dapat menimbulkan interferensi.

Interferensi merupakan pengacauan yang terjadi akibat dari ketidakseimbangan penguasaan bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan,

dalam hal ini kebiasaan orang dalam bahasa utama atau bahasa sumber berpengaruh pada bahasa kedua, keadaan seperti ini disebut dengan *bilingualitas majemuk* (Nababan, 1986).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia interferensi merupakan gangguan, campur tangan masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang sifatnya melanggar kaidah bahasa yang menyerap. Dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008) interferensi diartikan sebagai penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individu suatu bahasa. Hal ini sependapat dengan teori Diebold (dalam Rusyana, 1988) yang mengemukakan bahwa interferensi merupakan gejala *porole* yang pemakaiannya hanya pada diri dwibahasawan saja, bukan merupakan gejala *langue* yang terjadi pada masyarakat bahasa.

Chaer dan Agustina (2004:160-161) mengatakan bahwa interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut *interferensi reseptif*, yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi bahasa A, bahasa ibu yang pertama dikuasai memberi pengaruh yang kuat terhadap bahasa ke dua. Sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut *interferensi produktif*, yang merupakan percampuran dua bahasa karena pengaruh bahasa kedua terhadap pemakaian bahasa pertama. Interferensi reseptif dan interferensi produktif yang terdapat dalam tindak laku bahasa penutur bilingual disebut *interferensi perlakuan*. Interferensi perlakuan biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua, karena itu interferensi ini juga disebut *interferensi belajar* atau *interferensi perkembangan*.

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto (dalam Pramudya 2006) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, rintangan.

Interferensi atau penyimpangan yang terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa, tidak hanya dalam penggunaan bahasa pada saat berbicara saja, hal ini juga dapat terjadi pada saat seseorang menulis. Didalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Ditetapkan sebagai interferensi tidak terbatas pada seberapa besar unsur bahasa yang mempengaruhi bahasa lain, pengambilan unsur yang terkecilpun dari bahasa pertama yang masuk dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi.

Kamarudin (1989: 62) menjelaskan bahwa interferensi merupakan pengaruh yang tidak disengaja dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Pengaruh ini sangat jelas dirasakan pada dwibahasawan yang berbicara pada ekabahasawan. Hastuti (1989) berpendapat bahwa peristiwa interferensi adalah peristiwa kontak bahasa dan bagian- bagian yang rumpang pada setiap bahasa itu saling ditutup dengan bahasa- bahasa yang berkontak, dan sekaligus penerapan dua buah system secara serempak dalam satu bahasa.

Dalam proses interferensi, terdapat tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu: *Bahasa sumber* atau *bahasa donor*, *bahasa penyerap* atau *bahasa resipien*,

dan *unsur serapan* atau *importasi*. Dalam peristiwa kontak bahasa, sangat memungkinkan pada suatu peristiwa suatu bahasa menjadi bahasa donor, sedangkan pada peristiwa yang lain bahasa tersebut menjadi bahasa resipien, peristiwa saling serap ini adalah peristiwa umum dalam suatu kontak bahasa. Interferensi yaitu penyimpangan dari norma-norma bahasa dalam bahasa yang digunakan, sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain. Transfer dalam kontak bahasa dapat terjadi dalam semua tataran linguistik, baik fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, maupun leksikon.

Dari beberapa pendapat mengenai batasan interferensi, dapat diketahui bahwa interferensi merupakan akibat dari kontak bahasa yang pada dasarnya merupakan pemakaian dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa. Pada umumnya interferensi dianggap sebagai gejala tutur (*speech parole*), dan hanya terjadi pada diri dwibahasawan, sedangkan peristiwanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa interferensi adalah. a) Merupakan suatu penggunaan unsur-unsur dari bahasa ke bahasa yang lain sewaktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain. b) Merupakan penerapan dua sistem secara serempak pada suatu unsur bahasa. c) Terdapatnya suatu penyimpangan dari norma-norma bahasa masing-masing yang terdapat dalam tuturan dwibahasawan.

b. Penyebab Terjadinya Interferensi

Interferensi dapat terjadi dalam semua produksi bahasa, lewat tuturan maupun tulisan. Interferensi dapat terjadi karena dikacaukannya unsure- unsure kosakata dalam struktur kata dan struktur tata bahasa antara dua bahasa. Beberapa penjelasan faktor- faktor terjadinya interferensi adalah sebagai berikut.

Sukardi (1999: 24) mengemukakan beberapa faktor penyebab interferensi. Faktor- faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1). Kedwibahasaan peserta tutur.

Kedwibahasaan merupakan kunci terjadinya interferensi karena dari dalam diri penutur yang berdwbahasa terjadi kontak antar bahasa yang berpengaruh pada bahasa sumber, baik dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Selanjutnya kontak bahasa tersebutlah yang pada akhirnya mengakibatkan interferensi. Dalam penelitian ini kontak bahasa yang terjadi pada bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan obyek penelitian berbahasa sumber bahasa Jawa, sedangkan pencipta dan pelantun lagu merupakan dwibahasawan pengguna bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam komunikasinya. Oleh karena sebab yang dikemukakan tersebutlah sehingga mungkin mengakibatkan seorang bertutur ataupun menulis dengan bahasa Jawa dengan menggunakan pola bahasa Indonesia.

2). Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa.

Tipisnya kesetiaan pengguna bahasa cenderung mengakibatkan hal yang kurang baik. Tindakan seperti pengabaian kaidah bahasa yang tengah digunakan

dengan pengambilan unsur- unsur bahasa lain dengan sesuka hati dan tidak tertata akan mengakibatkan munculnya berbagai macam bentuk interferensi, baik dalam bertutur kata maupun berkarya. Interferensi yang dilakukan karena tipisnya kesetiaan dalam pemakaian bahasa juga dapat terjadi karena sifat gengsi pemakai bahasa, sehingga cenderung menggunakan kata yang lebih modern untuk mengungkapkan suatu hal dengan bahasa lain, padahal dalam bahasa sumber sudah ada padanan kata tersebut.

3). Kurangnya Kosakata Bahasa dalam Menghadapi Kemajuan Jaman

Kosakata atau perbendaharaan kata pada suatu bahasa umumnya hanya sebatas pada ungkapan- ungkapan yang ada di tengah masyarakat yang bersangkutan. Perkembangan dalam pergaulan pada masyarakat yang sifatnya benar- benar baru, masyarakat tersebut akan mengenal konsep yang baru pula, yang dirasa perlu untuk dimiliki, karena memang belum memiliki kosakata yang bermakna sama untuk mengungkapkan hal baru yang dipelajari. Interferensi semacam ini biasanya memang sengaja dilakukan karena kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki suatu masyarakat. Hal semacam itu seharusnya segera diintegrasikan karena sangat memerlukan perbendaharaan baru.

4). Menghilangnya Kosakata yang Jarang Digunakan

Kosakata yang jarang digunakan lama- kelamaan akan menjadi tenggelam dan yang lama- kelamaan akan hilang jika tidak pernah digunakan lagi. Jika bahasa tersebut menghadapi konsep yang baru maka kata- kata yang telah hilang tadi akan digunakan kembali untuk menampung konsep baru tersebut. Jika tidak

demikian konsep baru tersebut diwadahi dengan bahasa pengungkap konsep baru, sehingga terjadilah interferensi.

5). Kebutuhan Sinonim

Penggunaan bahasa dalam sebuah karya perlu adanya pemilihan kata yang bervariasi, sehingga penulis terkadang menghindari kata-kata yang telah dipergunakan untuk menulis pada kata-kata sebelumnya, sehingga terhindar dari pengulangan kata yang dapat membosankan pembaca maupun pendengar. Dalam hal inilah kebutuhan akan sinonim sangat diperlukan, karena pentingnya unsur sinonim itulah, sehingga pemakai bahasa sering melakukan interferensi berupa penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa lain untuk menambah sinonim kebutuhan sinonim dari kata yang sudah ada pada bahasa yang tengah digunakan.

6). Prestise Bahasa sumber dan Gaya Bahasa

Pendorong timbulnya interferensi dapat ditimbulkan karena prestise bahasa sumber. Penutur ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise itu. Prestise itu juga dapat berkaitan dengan faktor keinginan untuk bergaya dalam bahasa, sehingga interferensi dapat timbul karena biasanya pengguna bahasa biasanya mencampuradukkan bahasa untuk bergaya dalam bahasa. Misalnya penggunaan bahasa Indonesia yang diselang-seling menggunakan bahasa Inggris, karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang dianggap berprestise tinggi, sehingga dapat digunakan untuk bergaya dalam bahasa.

7). Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Kebiasaan bahasa ibu juga dapat mengakibatkan terjadinya interferensi, hal ini terjadi pada saat seseorang tengah menggunakan bahasa keduanya. Bahasa ibu yang dimaksudkan adalah bahasa yang pertama kali diperkenalkan dan dikuasai oleh anak. Misalnya sejak anak mulai dapat berbicara sudah dibiasakan mengenal bahasa Jawa, dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa pertama. Keterlibatan kebiasaan dalam menggunakan bahasa Jawa pada bahasa lain dapat mengakibatkan percampuran kosakata maupun pola. Contoh nyata pada saat orang berbicara menggunakan bahasa Indonesia, seorang yang berdwibahasa terkadang dalam pemikiran sudah memolakan pada bahasa Indonesia yang tengah digunakan, akan tetapi yang muncul dengan tiba-tiba bukan kosakata bahasa Indonesia, melainkan kosakata atau bentuk pola yang berasal dari bahasa Jawa, yang sangat dikuasai. Keadaan ini dapat terjadi karena ketidakseimbangan dalam penguasaan bahasa, hal ini akan menyebabkan pemakai bahasa pertama mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa ke dua. Semua hal tersebut bisa terjadi karena pengguna bahasa yang berdwibahasa meminjam unsur-unsur dari bahasa pertama yang lebih dikuasai daripada bahasa ke dua yang sedang digunakan.

Selain hal yang diungkapkan di atas, Hastuti (2003:36) menjelaskan bahwa faktor-faktor diluar struktur bahasa dapat juga menimbulkan interferensi, seperti sikap berbahasa baik individu maupun kelompok masyarakat di negara kita dengan menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerahnya, berlagak mentereng. Kejadian ini sering kita jumpai di daerah pedesaan. Lebih

jauh lagi Hastuti menegaskan jika system-sistem bahasa yang melingkupi anak-anak, seperti antara bahasa Indonesia (sebagai bahasa kedua; tetapi mungkin juga menjadi bahasa asing dilokasi terpencil dan langka orang) dan bahasa- bahasa daerah berjarak jauh, maka proses belajar akan menjadi terhambat. Hambatan ini yang menimbulkan interferensi. Sebaliknya system- system bahasa yang melingkupi anak sangat dekat, akan mudah menimbulkan interferensi, selain sebab- sebab tersebut di atas, interferensi dapat pula timbul karena akibat dari kelalaian atau kurangnya kontrol penutur dalam penggunaan bahasa.

c. Bentuk Interferensi

Poedjosoedarmo (1989:53) menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada segala tingkat kebahasaan, seperti cara mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk kata dan ungkapan, cara memberikan kata-kata tertentu, dengan kata lain inteferensi adalah pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya eleman-elemen asing dalam suatu tingkat bahasa, seperti dalam fonemis, morfologis, serta beberapa perbendaharaan kata (leksikal). Menurut Kridalaksana (1980:27), interferensi terjadi dalam system fonologis, system gramatikal, system leksikal dan system simantik suatu bahasa.

Suwito (1993: 186) menjelaskan bahwa interferensi merupakan gejala umum yang terdapat dalam setiap bahasa dan interferensi dapat terjadi dalam semua tataran kebahasaan. Hal ini berarti gejala interferensi dapat mengenai bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata makna dan sebagainya. Di dalam bahasa Jawa, unsur bahasa Indonesia dan bahasa lain tampak dalam tataran tata bunyi (fonologi), tataran tata bentuk (morfologi), tataran kalimat (sintaksis) dan

kosakata (leksikologi). Dalam penelitian ini hanya akan mengungkap interferensi pada sistem fonologi, sistem gramatikal yaitu morfologi dan leksikal dalam obyek penelitian.

1) Interferensi Fonologi

Fonologi sebagai bidang kasus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu (Verhaar, 1989:36). Fonologi berkonsentrasi pada persoalan bunyi, di sini dapat dipahami bahwa material bahasanya adalah bunyi-bunyi ujar.

Suwito (1993: 387) menjelaskan bahwa interferensi tataran tata bunyi tampak jelas apabila penutur mengucapkan kata-kata berbahasa Jawa yang berawalan bunyi plosif bersuara, baik bilabial [b], dental [d], palatal [j] maupun velar [g]. Misalnya pelafalan untuk bebek adalah [bɛbɛʔ] bukan [bebeʔ], menggali tanah adalah [ɖuɖUʔ- ɖuɖUʔ], selain itu gejala tersebut juga tampak jika bunyi tersebut mengawali kata-kata yang menunjukkan nama tempat. Dalam bahasa Jawa kata tempat yang didahului huruf tersebut akan diucapkan didahului dengan nasal. Misalnya nama-nama kota Bogor, Demak, Jambi dan Garut akan diucapkan dengan [mbogɔr], [ndɛmaʔ], [njambi] dan [ɲgarUt].

Interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain, fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap dari fonem-fonem bahasa lain. Misalnya untuk mengucapkan atau menulis *padha* (BJ), penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jawa mengucapkan atau menuliskannya dengan *podo* (BI). Interferensi yang terjadi berupa pengacauan fonim vokal /ɔ/ dengan /o/, serta

fonem konsonan /d/ dengan /d/, bunyi bahasa terdapat dalam gejala interferensi fonologis dapat berupa bunyi vokal, semi vokal, konsonan, diftong dan unsur bunyi yang lain.

Kridalaksana membagi interferensi fonologis menjadi dua macam, yaitu interferensi fonemis dan interferensi fonis.

- a. Interferensi Fonemis, ialah interferensi yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, karena kata yang dimaksud akan mengalami perbedaan arti saat berinterferensi. Sebagai contoh interferensi fonemis adalah ketika penutur mengucapkan kata [wəɖi] yang berarti 'pasir', padahal yang dimaksud penutur adalah [wədi] yang berarti 'takut'.
- b. Interferensi Fonis, merupakan interferensi fonologis berupa bunyi pada suatu bahasa yang diucapkan dengan cara atau kebiasaan dari bahasa lain, akan tetapi tidak berdampak pada perubahan fonem dalam bahasa sasaran. Contoh interferensi fonis misalnya ketika seseorang yang sedang menggunakan bahasa Jawa melafalkan fonem /d/ sama dengan pelafalan fonem /d/ pada bahasa Indonesia. Pada bahasa Indonesia fonem /d/ merupakan bunyi *apiko – palatal*, sedangkan pada bahasa Jawa fonem /d/ merupakan bunyi *apiko-dental*.

2) Interferensi Morfologi

Bidang morfologi mengkaji atau mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1989:52). Dalam bidang morfologi terdapat istilah morfem, yang artinya adalah bentuk kebahasaan terkecil yang mendukung arti. Morfem dibagi menjadi dua jenis yaitu morfem bebas dapat berdiri sendiri yaitu sebagai

suatu kata, sedangkan yang kedua adalah morfem terikat, tidak dapat berkedudukan sebagai suatu kata tetapi harus dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem yang lain sehingga membentuk satu kata (Verhaar, 1989: 52-53).

Interferensi morfologi terjadi jika dwibahaswan mengidentifikasi morfem atau hubungan ketatabahasaan pada system bahasa kedua dengan morfem atau hubungan ketatabahasaan pada system bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan pada bahasa kedua serta sebaliknya. Suwito (1993: 387) menjelaskan bahwa interferensi karena tata bentuk kata terdiri atas afiksasi, reduplikasi dan komposisi, maka gejala interferensi yang timbul juga meliputi ketiga proses pembentukan kata tersebut. Interferensi pada tingkat morfologis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dapat terjadi pada penggunaan unsur-unsur pembentuk kata bahasa Indonesia, pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa.

Interferensi unsur yang dimaksud adalah penggunaan unsur morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa. Unsur-unsur tersebut dapat berupa unsur bentuk dasar, afiks, reduplikasi dan majemuk. Penyerapan bentuk dasar dikenal dengan sebutan bentuk analogi, sedangkan penyerapan afiks disebut bentuk baster. Jadi jika dalam bahasa Jawa terdapat bentuk kata *nyerbu*, *njamin*, *mbantah*, *diruntuhake*, *ngembangake*, *ungkinanake*, maka bentuk-bentuk semacam itu termasuk analogi atau interferensi unsur bentuk dasar. bentuk baster Jawa dan Indonesia misalnya *kenyataan*, *penemu*, *perusakan* dan sebagainya, ini karena afiks {ke-/ -an} pada kata *kenyataan*, {pe-} pada kata *penemu* dan {pe-/ -

an} pada kata *perukaan* merupakan afiks milik bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi bentuk dasar afiks.

Berbeda dengan interferensi pola morfologi, di dalam pembentukan kata berbahasa Jawa, bentuk dasar maupun afiks pembentuknya merupakan milik dari bahasa Indonesia, akantetapi dalam membentuk kata berbahaa Jawa menggunakan pola pembentukan pada bahasa Indonesia. Contoh Interferensi ini terjadi apabila dalam pembentukan suatu kata bahasa Jawa menyerap pola afiksasi pada bahasa Indonesia, misalnya terjadi pengacauan afiks {N-/ -i} pada kata *nduweni* oleh penutur bahasa Jawa yang juga pengguna bahasa Indonesia, dalam bahasa Jawa tidak perlu menggunakan afiks {N-/ -i} untuk mengungkapkan makna memiliki, cukup menggunakan kata *nduwe* saja sudah menyatakan milik. Kata *nduweni* terbentuk karena adanya pengaruh pola afiksasi dari bahasa Indonesia pada penggunaan kata memiliki. Interferensi reduplikasi banyak terjadi pada pengulangan kata serapan secara utuh dalam bentuk dasarnya. Misalnya *tokoh-tokoh, ajaran- ajaran, penyakit- penyakit* dan sebagainya .

3) Interferensi Leksikal

Bidang leksikologi mengkaji tentang leksikon, yaitu komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa (AdiSumarto,1985:43). Leksikon suatu bahasa merupakan perbendaharaan kata atau kosa kata. Istilah perbendaharaan kata erat kaitannya dengan kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara ataupun penulis.

Interferensi dalam bidang leksikal merupakan pengacauan dalam hal penggunaan kosakata, dapat melibatkan kata- kata dasar, kata majemuk maupun

frasa, interferensi bidang leksikal yang dibahas dalam penelitian ini merupakan interferensi leksikal bahasa Indonesia pada bahasa Jawa. Interferensi leksikal yang terjadi berupa kosakata pinjaman meliputi kata dasar maupun berimbuhan, interferensi kosakata ini termasuk jenis interferensi yang paling tinggi frekuensinya, hampir meliputi semua kelas kata dengan berbagai fungsinya di dalam kalimat. Contoh interferensi leksikologi sebagai berikut.

*...bali saka **merantau**, apa kowe isih kaya dhek semana...*
 “...pulang merantau, apa kamu masih seperti yang dulu...”

*Wong tuwa mesthine kudu gelem melu **terjun** ing ndonyane para mudha*
 “Orang tua semetinya harus mau ikut terjun di dunia anak muda”

Kata *merantau* merupakan kosakata verba dalam bahasa Indonesia, di dalam bahasa Jawa kata yang memiliki kedudukan makna yang sama dan sepadan adalah *lelana*. Kata *terjun* yang dimaksudkan dalam contoh kalimat adalah ikut berperan serta, hal ini menjadi penyebab interferensi karena kata *terjun* merupakan verba dalam bahasa Indonesia. Bahasa Jawa memiliki persamaan kata untuk menggantikan maksud dari kata *terjun*, yaitu *nyemplung*. Kalimat di atas jika ditulis dalam bahasa Jawa yang tepat menjadi

*...bali saka **lelana**, apa kowe isih kaya dhek semana...*
 “...pulang merantau, apa kamu masih seperti yang dulu...”

*Wong tuwa mesthine kudu gelem melu **nyemplung** ing ndonyane para mudha*
 “Orang tua semetinya harus mau ikut terjun di dunia anak muda”

5. Sistem Fonologi, Morfologi dan Lekikal Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

a. Sistem Fonologi Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Sistem fonologi Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia pada dasarnya hampir sama. Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sama-sama memiliki fonem vokal, konsonan, semi vokal.

Menurut Sasangka (dalam Nurhayati 2006: 3) bahasa Jawa memiliki tujuh buah fonem vokal, ketujuh fonem tersebut adalah: /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/. Pada umumnya fonem- fonem vocal dalam BJ dapat didistribusi pada semua posisi baik awal, tengah maupun akhir, kecuali fonem / ə /. Fonem tersebut hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah saja. Hal ini dapat kita lihat pada tabel.

Fonem Vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/a/	[abOt] “berat” [adUs] “mandi”	[biyasa] “biasa” [bɔyɔ] “buaya”	[ora] “tidak” [ɔpɔ] “apa”
/i/	[idək] “ injak” [ilat] “lidah”	[alIs] “alis” [ilIr] “kipas”	[ati] “hati” [dadi] “ jadi”
/u/	[ucUl] “lèpas” [udan] “hujan”	[adUs] “mandi” [abUh] “bengkak”	[adu] “adu” [aku] “aku”
/ɛ/	[ɛmber] “ember” [ɛsəm] “senyu”	[pendɛŋ] “pipih” [desa] “desa”	[wae] “saja” [gawe] “buat”

Fonem Vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/ɔ /	[oyot]' akar' [amba]' luas'	[goblok]' bodoh' [godhok]' rebus'	[para]' bagi' [amba]' luas'
/ə /	[əmbUh]' entah' [əndi]' mana'	[gələm]' mau' [gəni]' api'	---- ----

Tabel 1: Distribusi Vokal Bahasa Jawa

Muslich (2010: 100) mengemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat enam fonem vokal, yaitu: /i/, /e/, /a/, /ə/, /o/, dan /u/. Pendistribusianya pada tabel berikut.

Fonem Vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/a/	[api] "api"	[padi] "padi"	[lusa] "lusa"
/i/	[itu] "injak"	[simpan] "simpan"	[murni] "murni"
/u/	[ulang] "ulang"	[bumi] "bumi"	[ibu] "ibu"
/e/	[enak] "enak"	[petak] "petak"	[sore] "sore"
/o/	[oleh] "oleh"	[kota] "kota"	[radio] "radio"
/ə/	[emas] "emas"	[kena] "kena"	[tipe] "tipe"

Tabel 2: Distribusi Vokal Bahasa Indonesia

Fonem vokal dalam bahasa Jawa yang sering mengalami interferensi pada penelitian adalah fonem /i/ dan /u/. Contohnya pada kata di bawah ini.

... *langit* mendhung tumiyung...

...*mendhung* puting durung ngalih...

Kata *langit* [lanjit] pada kalimat di atas merupakan penyebab interferensi karena fonem /i/ oleh penyanyi diucapkan dengan alofon [i], jika disesuaikan dengan

pelafalan yang tepat, seharusnya diucapkan dengan alofon [I] karena berdistribusi dengan suku kata tertutup, sehingga kata bakunya menjadi *langit* [laŋIt]. Interferensi vokal karena fonem /u/ terjadi pada kata *mendhung* [mənɟuŋ], karena pelafalan yang menggunakan alofon [u], dalam bentuk baku pada pengucapan kata *mendhung* seharusnya menggunakan alofon [U], karena fonem /u/ berdistribusi dengan

Selain fonem vokal, penyebab interferensi dapat juga terjadi pada fonem konsonan. Fonem konsonan bahasa Jawa dan Indonesia yang diungkapkan Nurhayati (2006: 9) berdasarkan peran alat bicara yang membentuknya dikelompokkan dalam 10 kelompok, yaitu: (1) bilabial meliputi /p/, /b/ dan /m/, (2) konsonan labio- dental, terdiri /f/ dan /w/. (3) konsonan apiko- dental terdiri dari /t/ dan /d/, (4) konsonan apiko- alveolar terdiri atas fonem /n/, /l/ dan /r/, (5) konsonan apiko- palatal meliputi fonem /t/ dan /d/, (6) konsonan lamino- alveolar terdiri fonem /s/ dan /z/, (7) konsonan medio- palatal terdiri dari fonem /c/, /j/, /ñ/ dan /y/, (8) konsonan dorso- velar, terdiri dari fonem /k/, /g/ dan /ŋ/, (9) konsonan laringal berupa fonem /h/, dan (10) konsonan glotal stop yakni fonem /ʔ/. fonem konsonan dalam bahasa Indonesia terdapat 22 fonem (Muslich, 2010: 103) yaitu: fonem konsonan /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, /f/, /s/, /š/, /z/, /x/, /h/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /w/, dan /y/.

Fonem konsonan dalam bahasa Jawa pada obyek penelitian yang sering mengalami interferensi karena pengaruh bahasa Indonesia terjadi pada fonem [d] dan [t], hal ini dapat terjadi karena dalam bahasa Indonesia tidak memiliki fonem tersebut. Contohnya pada kata tersebut.

udhan [uḍan]	seharusnya	udan [udan]
perdhuli [pərḍuli]	seharusnya	perduli [pərḍuli]
mesti [məsti]	seharusnya	mesthi [məṣṭi]
kanti [kanti]	seharusnya	kanthi [kanṭi]

b. Sistem Morfologi Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Proses morfologis pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada dasarnya sama. Pada umumnya proses morfologis terdiri atas afiksasi, reduplikasi dan komposisi (Mulyana, 2007: 17).

1) Afiksasi

Mulyana (2007: 17) menjelaskan bahwa proses afiksasi disebut juga dengan proses pengimbuhan, yang terbagi dalam beberapa jenis yang disesuaikan dengan posisi afiks ‘imbuhan’ tersebut bergabung dalam sebuah kata yang dilekatinya. Afiksasi terdiri atas empat jenis yaitu: (1) prefiks (awalan) adalah afiks yang ditambahkan di awal kata, dalam bahasa Jawa disebut dengan *ater-ater*; (2) infiks (sisipan) adalah afiks yang diletakkan pada posisi tengah dalam kata dasar, dalam bahasa Jawa disebut dengan *seselan*; (3) sufiks (akhiran) merupakan afiks yang diletakkan pada akhir kata, dalam bahasa Jawa disebut dengan *panambang*; (4) konfiks, ialah penggabungan dua afiks awal dan belakang yang digunakan secara bersamaan dalam sebuah kata dasar.

Afiks bahasa Jawa menurut Wedhawati (2006) sebagai berikut:

a. awalan atau prefiks:

N-, di-, tak-, kok-, ka-, ke-, ma-, mer-, kuma-, kapi-, a-, aN-, sa-, pa-, paN-, pi-, pe-, dan pra-.

b. sisipan atau infiks:

-um-, -in-, -el-, dan -er-.

c. akhiran atau sufiks:

-i, -ake, -a, -an, -na, -ana, -en, -e, -ne, -ku, dan -mu.

d. konfiks:

N-/ -i, N-/ -(a)ke, di-/ -i, di-/ -(a)ke, di-/ -ana, tak-/ -i, tak-/ -(a)ke, tak-/ -ne, tak-/ -ane, kok-/ -i, kok-/ -(a)ke, ka-/ -an, ka-/ -na, ka-/ -ana, ka-/ -(a)ke, ke-/ -an, kami-/ -en, -in-/ -an, -in-/ -ana, -in-/ -(a)ke, mi-/ -i, pa-/ -an, paN-/ -an, pi-/ -an, dan pra-/ an.

Afiks bahasa Indonesia menurut Ramlan (1987) sebagai berikut:

a. awalan atau prefiks:

meN-, ber-, di-, ter-, peN-, pe-, se-, per-, pra-, ke-, a-, maha-, dan para-.

b. sisipan atau infiks:

-kan, -an, -i, -nya, -wan, -wati, -is, -man, -da, dan -wi.

c. akhiran atau sufiks:

-el-, -er-, dan -em-.

d. konfiks:

peN-/ -an, pe-/ -an, per-/ -an, ber-/ -an, ke-/ -an, dan se-/ an.

Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai afiks dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Berikut penjelasannya.

a) Prefiks

Prefiks merupakan afiks yang ditambahkan pada awal kata (Mulyana, 2007: 17). Proses penambahan atau penggabungan prefiks dalam bentuk dasar disebut dengan prefiksasi. Berikut merupakan penjelasan dari jenis prefiks dalam bahasa Jawa.

(1) {N-}

Prefiks {N-} merupakan bentuk verba. Bentuk dasar yang dilekati prefiks tersebut berupa nomina, verba, adjektiva dan numeralia (Wedhawati, 2006: 137). Jika kata yang terbentuk berasal dari verba maka bermakna melakukan perbuatan yang dinyatakan dalam bentuk dasar, contoh: nuku({*tuku*}+ {N-}). Jika bentuk dasarnya adalah adjektiva, maka bermakna berbuat menjadi berdasar bentuk dasar, contoh: ngadoh ({*adoh*}+ {N-}). Selain itu terdapat bentuk dasar numeralia, dengan bentuk dasar ini verba yang terbentuk akan bermakna peringatan yang dinyatakan dalam bentuk dasar, contoh: nyewu ({*sewu*}+ {N-}).

(2) {di-}

Prefiks {di-} merupakan pembentuk verba pasif. Verba ini digunakan jika pelaku tindakan orang ketiga, dalam bentuk krama menjadi {dipun-}. Bentuk dasar yang bisa diikuti prefiks {di-} adalah nomina, adjektiva dan verba, contoh: disate ({*sate*}+ {di-}) “dibuat menjadi sate”.

(3) {tak-}

Prefiks ini merupakan pembentuk verba pasif. Verba yang dibentuk dari prefiks {tak-} memiliki makna perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal (Wedhawati, (2006 :119). Contoh: *taksapu* ({*sapu*} +{*tak-*}) “saya sapu”.

(4) {kok-}

Prefiks {kok-} berfungsi untuk membentuk verba pasif. Bentuk dasar yang bisa dilekati berupa nomina dan verba, verba pasif yang terbentuk memiliki makna perbuatan yang dilaksanakan oleh orang kedua, tunggal maupun jamak (Wedhawati, 2006: 2006: 122). Contoh: nomina *pangan* menjadi *kokpangan* ({*pangan*} +{*kok-*}), dan verba *tuku* menjadi *koktuku* ({*tuku*}+ {*kok-*}).

(5) {ka-}

Prefiks ini merupakan pembentuk verba pasif, yang bermakna pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak (Wedhawati, 2006: 125). Bentuk dasar yang dapat dilekati oleh prefiks ini adalah verba dan nomina. Jika bentuk dasar berupa verba maka makna yang terbentuk adalah dikenai tindakan sesuai bentuk dasar, contoh: *kapangan* ({*pangan*}+ {*ka-*}) “dimakan”. Jika bentuk dasarnya berupa nomina maka kata yang terbentuk bermakna dikenai tindakan sesuai dengan bentuk dasar, contoh: *kapecok* ({*pecok*}+ {*ka-*}).

Jenis prefiks dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

(1) {meN-}

Semua kata berafiks {meN-} merupakan kata verbal, karena afiks tersebut hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk verba (Ramlan, 2001: 107).

Bentuk dasar yang dapat dilekati afiks {meN-} adalah verba, adjektiva dan nomina.

(a) (meN- + verba) ‘perbuatan yang aktif dan transitif’. Contoh: mencetak, memukul, membaca, melukis.

(b) (meN- + adjektiva) ‘ proses menjadikan seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar. Contoh: melebar, menyempit, memerah, membesar.

(c) (meN- + nomina) ‘melakukan tindakan yang berhubungan dengan bentuk dasar’. Contoh: mengabdikan, menepi, mendarat, membantu.

(2) {ber-}

Bentuk dasar prefiks {ber-} dapat berupa pangkal verba, adjektiva, numeralia dan nomina (Ramlan, 2001: 112- 114). Kata yang terbentuk dari prefiks {ber-} akan memiliki makna: (a) ‘perbuatan aktif’, contoh: bersandar, berjalan, bernyanyi; (b) ‘dalam keadaan’, contoh: bersedih, bercerai, bergembira; (c) ‘kumpulan yang terdiri dari jumlah tersebut sesuai dengan bentuk dasar’, contoh: berlima, berdua, bersembilan; (d) ‘melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar’, contoh: bersuara, bertamu, bertengadah.

(3) {di-}

Afiks {di-} hanya memiliki satu fungsi, ialah membentuk kata kerja pasif yang memiliki makna suatu perbuatan yang pasif (Ramlan, 2001: 116- 117). Bentuk dasar afiks {di-} sebagian besar adalah pokok kata atau pangkal verba. Contoh: diambil, dibangun, dicambuk, dipukul, dijilat, digunting.

(4) {ter-}

Prefiks {ter-} merupakan pembentuk kata kerja pasif (Ramlan, 2001:117). Kata kerja pasif yang terbentuk adalah kata kerja pasif intransitif, contoh: tertangkap, terinjak, terdorong, terbagi, tersusun. Selain itu ada juga kata berprefiks {ter-} yang termasuk dalam golongan kata sifat, misalnya pada kata tertinggi, terendah, terbaik, terkecil.

(5) {pe-}

Prefiks {pe-} hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk nomina dan memiliki makna ‘yang biasa/ pekerjaanya/ gemar melakukan pekerjaan yang disebutkan dalam bentuk dasar’ (Ramlan, 2001: 131). Bentuk dasar kata yang berprefiks {pe-} pada umumnya adalah nomina. Contoh: pelaut, pengajar, pedagang, pekerja.

b) Infiks

Infiks adalah afiks yang melekat pada kata dasar dengan posisi afiks berada di tengah bentuk dasar. Infiksasi merupakan proses penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Wujud dari infiks dalam bahasa jawa relatif sedikit, hanya ada empat morfem yaitu {-in-}, {-um-}, {-er-} dan {-el-}. Sisipan {in} berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif, sedangkan ketiga lainnya membentuk kata keadaan, atau semua sisipan membentuk verba (Mulyana, 2007:21; Nurhayati 2001: 23).

(1) {-in-}

Sisipan {-in-} biasanya bergabung dengan kata dasar yang berawalan huruf konsonan (Mulyana, 2007: 25). Wedhawati (2006: 135) menjelaskan bahwa

infiks {-in} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif dengan pelaku tindakan adalah orang ketiga, tunggal maupun jamak. Infiks tersebut termasuk dalam afiks literer yang hanya dipakai dalam ragam pustaka atau dalam karya sastra saja, sehingga jarang ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Contoh: *tinimbang* (*timbang* ‘timbang’ + *-in-*) ‘ditimbang’, *sinerat* (*serat* ‘tulis’ + *-in-*) ‘ditulis’.

(2) {-um-}

Sisipan {-um-} adalah pembentuk verba aktif intransitif dan biasa dipakai dalam ragam pustaka dan formal, jika dalam ragam informal infiks akan ini menjadi {-em-} (Wedhawati, 2006: 143), contoh: *keminter* (*pinter* ‘pandai’ + *-em-*) ‘berlagak pandai’. Sisipan ini disebut dengan bawa ma, dikarenakan jika {-um-} dilekatkan pada kata dasar yang berawalan vokal, sisipan ini berubah menjadi {m-} dan diletakkan pada depan kata (Mulyana, 2007: 24), contoh: kata dasar *ulur* ‘tarik’. Jika infiks {-um-} melekat pada kata dasar dengan huruf awal p, maka akan berubah menjadi k, dan jika huruf awal pada kata adalah b maka akan berubah menjadi g. Contoh: *kuminter* (*pinter* ‘pandai’ + *-um-*) ‘berlagak pandai’, *gumagus* (*bagus* ‘tampan’ + *-um-*) ‘berlagak tampan’ (Mulyana, 2007: 25).

(3) {-er-}

Infiks {-er-} merupakan salah satu afiks yang improdiktif, yang maksudnya adalah afiks yang hanya dapat bergabung dengan bentuk dasar tertentu saja (Wedhawati, 2006: 143). Sisipan {-er-} terkadang berubah menjadi -r-, karena mengalami penghilangan fonem /e/ (Mulyana, 2007: 27). Contoh:

(*cewet* ‘cerewet’ + *-er-*) = *cerewet* = *crewet*, (*tembel* ‘tambal’ + *-er-*) = *terembel* = *trembel*.

(4) {-el-}

Infiks {-el-} merupakan salah satu afiks yang improduktif. Infiks {-el-} hanya dapat bergabung dengan bentuk- bentuk dasar tertentu. Sisipan ini kadang kala berubah menjadi -l- karena mengalami penghilangan fonem /e/. Kata dasar yang dilekati oleh infiks ini memiliki arti menyangatkan, lebih- lebih pada kata yang didahului dengan kata *pating*. Contoh: *jerit* + *-el-* = *jelerit* = *jlerit*, *tepok* + *-el-* = *telepok* = *tlepok*.

Bahasa Indonesia hanya memiliki tiga macam infiks, yaitu {-el-}, {-er-}, dan {-em-}. Ketiga infiks tersebut merupakan afiks improduktif, yang berarti distribusi afiks tersebut hanya terbatas pada kata- kata tertentu saja (Ramlan, 2001: 61). Contoh: *gemetar* (*getar* + *-em-*); *gemuruh* (*guruh*+ *-em-*); *temali* (*tali*+ *-em-*); *gerigi* (*gigi*+ *-er-*); *seruling* (*suling*+ *-er-*).

c) sufiks

Sufiks adalah afiks yang berada pada belakang bentuk dasar. Proses penambahan sufiks pada bentuk dasar disebut dengan sufiksasi (Mulyana, 2007: 26). Sufiks dalam bahasa Jawa adalah : {-ku}, {-mu}, {-e}, {-ne}, {-i}, {-an}, {-en}, {-ake}, {-a}, {-ana}, {-na}.

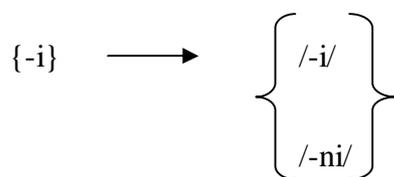
(1) {-ku}, {-mu}, {-e}, {-ne}

Sufiks {-ku}, {-mu}, {-e}, {-ne} pada umumnya merupakan pembentuk nomina, yang bentuk dasarnya juga merupakan nomina. Nomina yang dilekati

{-ku}, {-mu}, menyatakan milik, sedangkan nomina yang dilekati {-e}, {-ne} menyatakan termilik (Wedhawati, 2006: 231). Contoh: *klambiku* (*klambi* ‘baju’ + *-ku*) ‘bajuku’, *bukumu* (*buku* ‘buku’ + *mu*) ‘bukumu’, *clanane* (*clana* ‘celana’ + *-ne*) ‘celananya’, *anake* (*anak* ‘anak’ + *-e*) ‘anaknya’.

(2) {-i}

Sufiks {-i} memiliki dua macam aloform, tergantung pada fonem akhir bentuk dasar. (Wedhawati, 2006: 436)



Aloform /-i/ digunakan untuk bentuk dasar berakhiran konsonan, sedangkan aloform /-ni/ digunakan untuk bentuk dasar berakhiran vokal. Nurhayati (2001: 25) mengatakan bahwa akhiran -i berfungsi membentuk kelompok verba atau cenderung membentuk kata benda. Akhiran -i memiliki kecenderungan melekat dengan morfem lain dan tidak melekat sendiri dengan morfem asal akantetapi pada morfem dasar, seperti akhiran yang lain.

Contoh:

N- + *tulis* menjadi *nulis* + *-i* menjadi *nulisi* ‘menulisi’

N- + *lega* + *-i* menjadi *nglegani* ‘membuat lega’.

(3) {-a}

Sufik {-a} merupakan pembentuk verba aktif imperatif (Mulyana, 2007: 28). Bentuk dasar yang bisa dilekati adalah nomina, verba dan adjektifa. Jika sufiks {-a} melekat pada bentuk dasar verba, maka akan bermakna perintah untuk

bersikap. Jika sufiks melekat pada nomina, maka akan bermakna perintah untuk memakai sesuai dengan bentuk dasar. Adjektiva yang dilekati sufiks {-a} maka akan membentuk makna meskipun sesuai dengan yang terdapat dalam bentuk dasar.

Contoh :

Mangana (*mangan* ‘makan’ + -a) ‘makanlah’

Eleka (*elek* ‘jelek’ + -a) ‘jelekpun’

(4) {-an}

Sufiks {-an} merupakan pembentuk nomina dengan bentuk dasar berupa morfem pangkal, nomina dan adjektiva (Wedhawati, 2006: 223). Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, maka nomina akan bermakna alat dan hasil tindakan dari bentuk dasar. Contoh: *garisan* (*garis* ‘garis’ + -an) ‘penggaris/ alat untuk menggaris’; *ukiran* (*ukir* ‘ukir’ + -an) ‘hasil ukir’. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, maka nomina bentukan {-an} akan bermakna sesuatu yang disebutkan pada bentuk dasar. Contoh: *bunderan* (*bunder* ‘bulat’ + -an) ‘sesuatu yang bulat/ bulatan’. Jika bentuk dasar berupa nomina maka akan bermakna daerah/ kawasan, tiruan, dan tempat yang disebutkan dalam bentuk dasar. Contoh: *Banyumasan* (*Banyumas* ‘Banyumas + -an) ‘berasal dari Banyumas’.

(5) {-na}

Akhiran {-na} berfungsi untuk membentuk kelompok verba atau cenderung membentuk kata kerja (Mulyana, 2007: 26). Wedhawati (2006: 127) menjelaskan bahwa sufiks {-na} termasuk pembentuk verba aktif imperatif dengan bentuk dasar berupa verba, adjektiva dan nomina. Verba bentukan sufiks

{-na} memiliki aneka macam makna, antara lain: perintah untuk bertindak, mekipun, dan pengandaian.

Contoh:

(a) *ambakna* (*amba* ‘lua’ *-na*) ‘luaskanlah’.

(b) *Jupukna wedang ya ora bakal diombe.*

‘Meskipun diambulkan minum, juga tidak diminum.’

(c) *Berase mau wadhahna karung, ora mawut- mawut.*

‘Seandainya tadi beras itu dimasukkan karung, tidak akan berceceran’.

Sufiks bahasa Indonesia yaitu {-kan}, {-an}, {-i}, {-nya}, {-wan}, {-wati}, {-i}, {-man}, {-da}, dan {-wi}, sufiks {-wan}, {-wati}, {-i}, {-man}, {-da}, dan {-wi} merupakan afiks dari bahasa asing (Ramlan, 2001: 58-62).

(1) {-kan}

Sufiks {-kan} tidak berfungsi sebagai pembentuk kata, melainkan berfungsi sebagai pembentuk pokok kata, dengan tambahan satuan- satuan lain {meN-}, {di-}, {ter-}, {ku-} dan {kau-} (Ramlan, 2001: 142). Bentuk dasar sufika {-kan} dapat berupa verba, nomina dan numeralia. Contoh: melarikan, mendatangkan, meluaskan, mendewakan dan sebagainya.

(2) {-an}

Sufiks {-an} hanya berfungsi sebagai satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk nominal (Ramlan, 2001: 142). Bentuk dasar sufiks ini dapat berupa pokok kata, verba, adjektiva, nomina dan numeralia. Contoh: makanan, timbangan, harian, ribuan dan sebagainya.

(3) {-i}

Sufiks {-i} juga berfungsi sebagai pembentuk pokok kata, bukan pembentuk kata. Bentuk dasar sufiks {-i} berupa verba, adjektiva, nomina dan numeralia. Contoh bersufiks {-i} yang bersama dengan afiks lain: mendatangi, memanas, mengatapi, memetiki dan sebagainya.

d) Konfiks

Konfiks atau simulfiks adalah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks, kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar (Mulyana, 2007: 31). Salah satu ciri sebuah bentuk dasar telah mengalami proses konfiksasi adalah apabila salah satu afiks yang menempel tersebut dilepaskan, akan merusak struktur dan maknanya, maka konfiks merupakan afiks utuh yang tidak dapat dipisahkan. Berikut merupakan penjelasan tentang konfiks dalam bahasa Jawa.

(1) {N-/-i}

Konfiks {N-/-i} berfungsi untuk membentuk kategori verba, yaitu membentuk kata kerja (Nurhayati, 2001: 33). Wedhawati (2006: 140) mengungkapkan bahwa afiks ini merupakan pembentuk verba aktif transitif dengan bentuk dasar berwujud morfem pangkal, verba, adjektiva, nomina dan numeralia.

Contoh:

N- + *tulis* + *-i* menjadi *nulisi* ‘menulisi’,

N- + *lungguh* + *-i* menjadi *nglungguhi* ‘menduduki’

N- + *abang* + *-i* menjadi *ngabangi* ‘memerahi’

N- + *kemul* + *-i* menjadi *ngemuli* ‘menyelimuti’

N- + *sewu* + *-i* menjadi *nyewoni* ‘memperingati seribu hari’

(2) {*N-/-(a)ke*}

Konfiks {*N-/-(a)ke*} merupakan pembentuk verba aktif transitif yang memiliki bentuk varian {*N-/ -aken*} pada tingkat tutur *krama* (Wedhawati, 2006: 118). Mulyana (2007: 36) menjelaskan bahwa konfiks {*N-/ -aken*} memiliki beberapa alomorf, yaitu *n-/ -aken*, *m-/ -aken*, *ng-/ -aken*, *ny-/ -aken*, *n-/ -kaken*, *ng-/ -kaken*, *ny-/ -kaken*. Bentuk dasar untuk konfiks {*N-/-(a)ke*} dapat berujud morfem pangkal, verba, adjektiva, dan nomina.

Contoh :

N- + *tuku* + *(a)ke* menjadi *nukok(a)ke* ‘membelian’,

N- + *lungguh* + *(a)ke* menjadi *nglungguh(a)ke* ‘mendudukkan’,

N- + *ireng* + *(a)ke* menjadi *ngireng(a)ke* ‘menghitamkan’,

N- + *sapu* + *(a)ke* menjadi *nyapok(a)ke* ‘menyapukan’.

(3) {*di-/ -i*}

Konfiks {*di-/ -i*} adalah pembentuk verba pasif persona ketiga dan kedua baik tunggal maupun jamak (Mulyana, 2007: 32). Konfiks {*di-/ -i*} dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa morfem pangkal, verba aksi, nomina dan adjektiva (Wedhawati, 2006: 118).

Contoh:

di- + *lungguh* + *-i* menjadi *dilungguhi* ‘diduduki’,

di- + *thuthuk* + *-i* menjadi *dithuthuki* ‘dipukuli’,

di- + *payung* + *-i* menjadi *dipayungi* ‘dipakaikan payung’

di- + *reget* + *-i* menjadi *diregeti* ‘dikotori’.

(4) {*di-/ake*}

Konfiks {*di-/ake*} berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif atau kategori verba (Nurhayati, 2001: 36). Konfiks ini merupakan pembentuk verba pasif yang memiliki varian bentuk {*dipun-/(a)ken*} (Wedhawati, 2006: 119). Verba bentuk ini digunakan jika pelaku adalah orang ketiga. Konfik {*di-/ake*} ini dapat bergabung dengan bentuk dasar verba, nomina dan adjektiva. Mulyana(2007: 33) mengungkapkan bahwa konfiks {*di-/ake*} sama dengan {*di-/aken*}, dan konfiks ini memiliki makna sebagai berikut.

- a) Menyatakan dibuat menjadi atau dibuat semakin pada bentuk dasarnya. Misalnya : *Klambi kula nembe **dipunjahitaken** (di- + jahit + -aken)*. ‘Baju saya baru **dijahitkan**’.
- b) Menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja. Misalnya: *Bukuku **diilangaken** (di- + ilang + -aken) dening Yudha*. ‘Buku saya **dihilangkan** oleh Yudha’.
- c) Menyatakan tindakan atau perbuatan pada bentuk dasar yang dilakukan oleh orang lain. Misalnya: *Sampun **dipendhetaken** (di- + pendhet + -aken) adhik*. ‘Sudah **diambilkan** adik’.

(5) {*tak-/i*}

Konfik {*tak-/i*} memiliki fungsi untuk membentuk kategori verba, yaitu membentuk kata kerja pasif (Nurhayati, 2001: 35). Mulyana (2007: 35) menjelaskan bahwa konfik ini dapat bergabung dengan dengan bentuk dasar yang

berupa kata kerja, kata benda, kata sifat atau keadaan, dan bentuk prakategorial.

Makna dari konfiks antara lain sebagai berikut,

- a) Menyatakan dikenai perbuatan atau tindakan oleh orang pertama. Misalnya: *Adhiku wis **takadusi** (tak- + adus + -i)*. ‘Adiku sudah **saya mandikan**’.
- b) Menyatakan diberi sesuatu sesuai dengan bentuk dasarnya oleh orang pertama. Misalnya: *Sayure wis **takuyahi** (tak- + uyah + -i) sethithik*. ‘Sayurnya sudah **kugarami** sedikit’.
- c) Menyatakan dikenai tindakan atau perbuatan yang berulang-ulang oleh orang pertama. Misalnya: *Watune wis **takpecahi** (tak- + pecah + -i) kabeh*. ‘Batunya sudah **saya pecahi** semua’.
- d) menyatakan dilakukan oleh orang pertama. Misalnya: *Kamare wis **takresiki** (tak- + resik + -i)*. ‘Kamarnya sudah **saya bersihkan**’.

Konfiks dalam bahasa Indonesia antara lain adalah seperti berikut ini.

(1) {*ke-/ -an*}

Konfiks {*ke-/ -an*} ini memiliki dua fungsi, yaitu membentuk nomina dan verba (Ramlan, 2001: 158). Contoh nomina bentukannya adalah: *kebaikan, keberanian, ketuluan, kerajaan, kehilangan, kelaparan, kecurigaan, kejatuhan, dan sebagainya*. Makna yang terbentuk antara lain adalah hal, maalah, dapat di-, dalam keadaan, tempat atau daerah.

(2) {*peN-/ -an*}

Konfiks {*peN-/ -an*} hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk kata nomina, dan sesungguhnya kata berafiks {*peN-/ -an*} merupakan hasil dari nominalisasi kata berafiks {*meN-*}, baik disertai afiks {-i} atau {-kan}, maupun

tidak (Ramlan, 2001: 162). Bentuk dasar konfik {*peN-/ -an*} yaitu pokok kata, verba dan nomina. Contoh kata berkonfik {*peN-/ -an*} adalah: pembatalan, pembelian, pemberangkatan, pemberontakan, pengurangan, pengadaan, pembacaan, dan sebagainya.

(3) {*per-/ -an*}

Konfik {*per-/ -an*} hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk kata nomina (Ramlan, 2001: 162). Bentuk dasar konfiks {*per-/ -an*} dapat berupa pokok kata, verba, adjektiva, nomina dan numeralia. Contoh: peralihan, pertambahan, perminyakan, peryaratan, perkapalan, pertempuran dan sebagainya.

(4) {*ber-/ -an*}

Konfiks {*ber-/ -an*} hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk kata kerja (Ramlan, 2001: 172). Bentuk dasar yang dapat dilekati konfiks {*ber-/ -an*} adalah pokok kata dan verba. Contoh konfiks {*ber-/ -an*} yang melekat pada pokok kata: berbalasan, berhamburan, berkeliaran, dan sebagainya. Contoh konfiks {*ber-/ -an*} yang melekat pada bentuk dasar verba adalah: berjatuhan, berdatangan, berjatuhan, dan sebagainya. Makna yang terbentuk ada tiga, yaitu menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh banyak pelaku, perbuatan yang berulang-ulang dan menyatakan makna saling.

(5) {*se-/ -nya*}

Pada umumnya konfik {*se-/ -nya*} berkombinasi dengan proses reduplikasi, misalnya : sejauh- jauhnya, sekuat- kuatnya setinggi- tingginya

(Ramlan, 2001: 174). Fungsi dari konfiks ini hanya satu, yaitu membentuk kata sifat, sedangkan maknanya adalah superlatif, tingkat yang paling tinggi.

2) Reduplikasi

Reduplikasi, dalam istilah bahasa Jawa *rangkep* adalah proses pengulangan yang terjadi pada kata. Menurut Nurhayati (2001: 39) dalam bahasa Jawa pengulangan dapat dibagi menjadi: (1) pengulangan penuh atau disebut dengan *dwilingga*, (2) pengulangan dengan perubahan bunyi atau pengubahan vonem yang disebut dengan *dwilingga salin swara*, (3) pengulangan parsial awal atau silabe awal disebut *dwipurwa*, (4) pengulangan parsial atau silabe akhir disebut *dwiwasana*, (5) pengulangan dengan afiks, (6) pengulangan semu, dan (7) pengulangan semantis.

- (1) Pengulangan penuh atau *dwilingga* adalah pengulangan morfem dasar atau morfem asal secara utuh. Contoh: *udan* + R menjadi *udan- udan* ‘berhujan-hujan’, *mlayu* + R menjadi *mlayu- mlayu* ‘berlari- lari’, *kanca* + R menjadi *kanca- kanca* ‘teman- teman’.
- (2) Pengulangan perubahan bunyi atau *dwilingga salin swara* adalah pengulangan dengan mengubah bunyi dari kata dasar yang direduklasikan. Perubahan bunyi yang terjadi pada morfem dapat terletak di bagian depan, belakang maupun keduanya. Contoh: *lunga* + R menjadi *lunga- lunga* [luŋa- luŋɔ] ‘berkali- kali pergi’, *wani* + R menjadi *wona- wani* ‘berkali- kali berkata berani’, *mangan* + R menjadi *mongan- mengen* ‘berkali- kali makan’.
- (3) Pengulangan parsial awal *dwipurwa* adalah pengulangan yang wujud ulangnya adalah suku kata pertama dari bentuk dasar, dengan disertai perubahan bunyi.

Contoh: *resik* + R menjadi *resesik* ‘bersih- bersih’, *tumbal* +R menjadi *tetumbal* ‘membuat tumbal’, *griya* + R menjadi *gegriya* ‘berumah’.

- (4) Pengulangan parsial akhir atau *dwiwasana* adalah pengulangan silabe akhir, yang diulang adalah suku kata terakhir dari kata. Contoh: *celuk* + R menjadi *celuluk* ‘berkata untuk meluruskan masalah’, *nyenges* + R menjadi *nyengenges* ‘tertawa dengan niat tertentu yang tidak baik’, *nyemih* + R menjadi *nyemimih* ‘sangat memalukan’.
- (5) Pengulangan dengan afiks adalah pengulangan bentuk dasar dengan menambahkan afiks pada pengulangannya, bisa berupa prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Contoh: *sa-* + *dalan* + R menjadi *sadalan-* *dalan* ‘sepanjang jalan’, *sawang* + *-in-* + R menjadi *sawang-* *sinawang* ‘saling memandang’, *gelem* + *-e* +R menjadi *gelem-* *geleme* ‘mau- maunya’.
- (6) Pengulangan semu adalah bentuk morfem yang seakan- akan mengalami perulangan, akan tetapi sebenarnya kata tersebut merupakan bentuk dasar. Contoh: *athi* dalam *athi-* *athi* ‘anak rambut di pelipis’, *ugel* dalam *ugel-* *ugel* ‘pergelangan tangan’, *ager* dalam *ager-* *ager* ‘agar- agar’.

Mulyana (2007: 42) menjelaskan bahwa reduplikasi adalah proses perulangan yang dibagi dalam enam bagian, yaitu *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwipurwa*, *dwipurwa salin swara*, *dwiwasana*, dan *trilingga*. Pembagian ini pada dasarnya sama, hanya saja menurut Mulyana (2007: 43) dijelaskan adanya *trilingga* yang merupakan perulangan morfem asal sebanyak dua kali, atau susunan dari tiga morfem. Contoh: *dag dig dug*, *cas cis cus*.

Reduplikasi dalam bahasa Indonesia hampir sama dengan reduplikasi yang ada dalam bahasa Jawa. Reduplikasi bahasa Indonesia diidentifikasi ke dalam tiga macam bentuk (Ramlan, 2001: 69-75), yaitu (1) perulangan seluruh; (2) perulangan sebagian; (3) perulangan yang berkombinasi; (4) perulangan dengan perubahan fonem. Perulangan seluruh adalah perulangan seluruh bentuk dasar dan tidak ada proses afiksasi. Contoh perulangan seluruh adalah sepeda-sepeda, buku- buku, kata-kata, alat- alat. Perulangan sebagian adalah perulangan yang dilakukan pada sebagian dari bentuk dasar. Contoh perulangan sebagian: membaca- baca, berayun- ayun. Perulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks adalah proses perulangan yang dilakukan bersamaan dengan proses afiksasi, dan mendukung pada satu fungsi. Contoh perulangan kombinasi: motor- motoran, ruma- rumahan, buah- buahan. Perulangan dengan perubahan fonem adalah proses perulangan yang disertai dengan perubahan fonem pada kata dasar. contoh perulangan dengan perubahan fonem: serba- serbi, gerak- gerik, bolak- balik.

3) Pemajemukan

Pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan kata majemuk. Menurut Ramlan (2001: 76) kata majemuk adalah uatu kata yang terdiri dari dua unsur kata. Dalam bahasa Jawa kata majemuk disebut dengan *camboran*. Bentuk dari *camboran* 'kata majemuk' dibedakan menjadi dua, yaitu *camboran wutuh* dan *camboran tugel*, dari segi artinya dibedakan menjadi *camboran tunggal* dan *camboran udhar*, sedangkan ditinjau dari relasi hubungan makna dibedakan menjadi tiga bagian yaitu, yang pertama

bermakna sederajat, dilanjut yang kedua kata kedua sebagai keterangan kata kedua, dan yang ketiga yaitu kata pertama sebagai keterangan kata kedua (Nurhayati, 2001: 49).

Dari segi bentuk kata majemuk atau *camboran* dibedakan menjadi *camboran utuh* dan *camboran tugel*. Kata majemuk utuh atau *camboran utuh* adalah kata majemuk yang hasil pembentukannya merupakan gabungan morfem secara utuh, dan bukan suatu singkatan. Contoh: *semar + mendem* menjadi *semar mendem* ‘nama makanan’, *raja + lele* menjadi *raja lele* ‘jenis beras’, *lembah + manah* menjadi *lembah manah* ‘rendah hati’. *Camboran tugel* atau kata majemuk penggalan adalah kata majemuk yang cara pembentukannya menggabungkan penggalan dari masing-masing kata dasar. Contoh: *dhekwur* ‘pendek tinggi’ merupakan gabungan dari penggalan kata *cendhek* dan *dhuwur*, *lunglit* ‘tulang kulit’ merupakan penggabungan dari penggalan kata *balung* dan *kulit*.

Camboran tunggal dan *camboran udhar* merupakan pembagian berdasarkan arti. Kata majemuk bermakna tunggal atau *camboran tunggal* adalah makna baru yang dihasilkan sama sekali tidak menggambarkan makna dari masing-masing kata pembentuknya. Contoh: *rujak + senthe* menjadi *rujak senthe* ‘motif batik’, *lare + angon* menjadi *lare angon* ‘nama ular’. *Camboran udhar* atau kata majemuk yang bermakna renggang adalah kata majemuk yang masing-masing pembentuknya masih memperlihatkan makna pada kata dasar. Contoh: *pasrah + bongkokan* menjadi *pasrah bongkokan* ‘menyerah’, *jambu + kapuk* menjadi *jambu kapuk* ‘nama jambu’.

Berdasarkan hubungan makna kata majemuk atau *camboran* dapat dibedakan sebagai berikut, yang pertama yaitu kata majemuk bermakna sederajat, yaitu kata majemuk yang menghadirkan keselarasan makna, atau makna antar morfem- morfem pembentuknya sederajat. Contoh: *bapa + biyung* menjadi *bapa biyung* ‘bapak- ibu, *kuru + aking* menjadi *kuru aking* ‘kurus kering’. Bentuk yang kedua adalah morfem atau kata yang belakang atau yang kedua berfungsi untuk menerangkan morfem pertama yang ada didepanya. Contoh: *kandhang jaran* menjadi *kandhang jaran* ‘kandang kuda’, *andum + slamet* menjadi *andum slamet* ‘membagi keselamatan’. Hubungan makna yang ketiga merupakan kebalikan dari yang kedua, yaitu morfem pertama, berkedudukan untuk menerangkan morfem kedua yang ada dibelakangnya. Contoh: *pandhu + putra* menjadi *pandhu putra* ‘putra pandu’, *soroh + amuk* menjadi *soroh amuk* ‘menyerang mati- matian’.

Dalam bahasa Indonesia, proses pemajemukan pada dasarnya sama dengan yang terdapat pada bahasa Jawa, yaitu merupakan penggabungan dari dua kata yang membentuk suatu kata baru. Ramlan (2001: 77) menjelaskan beberapa ciri- ciri kata majemuk sebagai berikut.

- (1) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. Pokok kata merupakan satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam suatu tuturan atau secara gramatik tidak memiliki sifat bebas. Misalnya: *juang, jual, tahan*, dan masih banyak lagi. Berdasar pada ciri ini, maka setiap gabungan yang menyertakan pokok kata merupakan kata majemuk. Gabungan tersebut bisa berupa kata dengan pokok kata, ataupun seluruhnya merupakan pokok kata. Contoh gabungan kata dan pokok kata: *kolam renang, medan tempur, waktu*

kerja, dan masih banyak lagi. Contoh kata majemuk yang keeluruhanya berupa pokok kata: lomba renang, simpan pinjam, tanya jawab, dan masih banyak lagi.

- (2) Unsur- unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya. Misalnya pada satuan kamar mandi, kaki tangan, anak buah. ketiga kata tersebut merupakan kata majemuk kerana unsur- unsurnya tidak dapat dipisahkan. Satuan kata kamar mandi sama dengan orang mandi, keduanya terbentuk dari kata nomina, dan kata kerja, akantetapi kedua kata tersebut sebenarnya berbeda. Pada satuan kata orang mandi, antara kata orang dan mandi dapat disisipi dengan kata lain, misalnya menjadi orang itu akan mandi, orang itu sudah mandi. Berbeda dengan atuan kata kamar mandi, kata terebut tidak dapat disisipi dengan kata lain, misal kamar itu sedang mandi, kamar itu akan mandi, bentuk ini tidak dapat diterapkan dalam suatu tuturan ataupun secara gramatik. Oleh karena sebab itulah satuan kata kamar mandi, berdasarkan ciri tersebut merupakan kata majemuk, sama halnya yang terjadi pada satuan kata kaki tangan, anak buah, dan masih banyak lagi.

Kridalaksana (2007: 104) berpendapat bahwa ada tiga ciri untuk membedakan kata majemuk dengan frasa. Ciri- ciri tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Ketersisipan, yaitu diantara komponen- komponen kata majemuk tidak dapat disisipi oleh apapun. Misalnya pada kata majemuk rumah sakit, tidak dapat

dirubah menjadi rumah sedang sakit. Alat negara merupakan frasa karena dapat disisipi partikel lain, menjadi alat dari negara.

- (2) Keterluasan, artinya komponen- komponen kata majemuk tersebut masing-masing tidak dapat dimodifikasi atau diafiksasikan. Perluasan dalam kata majemuk hanya mungkin untuk dua komponennya sekaligus. Contohnya pada kata majemuk kereta api dapat dimodifikasi menjadi perkeretaapian.
- (3) Keterbalikan, maksudnya adalah komponen pembentuk kata majemuk tidak dapat dipertukarkan posisinya. Misalnya pada kata meja makan, mata pisau, tidak dapat diubah menjadi makan meja, pisau mata, berdasarkan ciri ini maka kedua susunan kata tersebut merupakan kata majemuk. Berbeda dengan tua muda, ibu bapak, kata tersebut merupakan frasa karena dapat dipertukarkan menjadi muda tua, bapak ibu.

Interferensi yang disebabkan karena unsur morfologi adalah penerapan pola morfologi bahasa Indonesia yang sering diterapkan pula dalam bahasa Jawa. contohnya pada kata dibawah ini.

<i>nduweni</i>	seharusnya	<i>nduwe</i>
<i>ninggalke</i>	seharusnya	<i>ninggal</i>
<i>patemonan</i>	seharusnya	<i>patemon</i>
<i>medhotke</i>	seharusnya	<i>medhot</i>

c. Sistem Leksikal Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lexicologi adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang kosakata dan maknanya. Kosakata merupakan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Dalam Tata Bahasa Baku

disebutkan mengenai pembagian jenis kata. Pada dasarnya jenis kata dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia adalah sama, seperti yang diuraikan berikut.

Kata benda/ nomina, dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung aran*. Nomina adalah semua kata yang dapat digabung dengan afiks kepemilikan {-ku, -mu, -nya} atau yang dapat dihubungkan secara langsung dengan kata bilangan (Tarigan, 2009: 81). Pendapat lain menjelaskan bahwa nomina merupakan jenis kata atau kategori leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan, baik yang bersifat konkrit maupun abstrak (Wedhawati, 2006: 219). Nomina yang bersifat konkrit adalah nomina yang berwujud benda konkret, sehingga ada wujud dalam benda nyata. Contoh nomina konkrit adalah *kembang, kursi, lemah*. Nomina yang bersifat abstrak adalah nomina yang bukan merupakan benda nyata, akan tetapi berupa hal yang dibayangkan, contoh: *kapinteran, katresnan*.

Kata ganti/ pronomina, dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung sesulih*. Pronomina adalah kategori kata yang dipakai untuk menggantikan kata yang berkategori nomina dan numeralia (Wedhawati 2006: 266). Pronomina yang menggantikan numeralia antara lain: *sethithik, sejumput, semene*, sedangkan pronomina pengganti nomina adalah, *aku, kowe, panjenengan*. Pronomina dapat dikategorikan berdasar referensinya, yaitu (1) pronomina persona (*sesulih purusa*), (2) pronomina demonstratif (*tembung sesulih panuduh*), (3) pronomina interogatif (*tembung sesulih pitakon*), (4) pronomina relatif, dan (5) pronomina posesif (*tembung sesulih pandarbe*).

Kata bilangan/ numeralia, dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung wilangan*. Numeralia digunakan untuk membilang hal yang diacu oleh nomina

(Wedhawati, 2006: 304). Hal yang diacu oleh nomina adalah yang dapat dihitung jumlahnya, baik yang konkrit maupun yang abstrak. Numeralia dapat dikategorikan berdasar referennya, yaitu: (1) numeralia pokok, adalah bilangan yang menjadi sumber dari bilangan lain, contoh : *siji, loro, telu*, (2) numeralia pecahan, contoh *setengah, seprapat*, (3) numeralia tingkat, contoh *kaping siji, kaping pindho*, (4) numeralia ukuran, contoh *lusin, liter, kodi* dan (5) numeralia penggolong, contoh *sarimbit pada klambi, saukel untuk bolah, dan gedhang salirang*.

Kata sifat atau keadaan/ adjektiva, pada bahasa Jawa disebut dengan *tembung kahanan*. Adjektiva adalah semua kata yang dapat dibuat/ dipakai dalam perbandingan atau komparasi (Tarigan, 2009: 101). Contoh; *apik, ala, sugih*, ukuran untuk menentukan termasuk dalam kata sifat atau tidak ialah dengan cara memakai dalam bentuk perbandingan atau komparasi seperti *rada apik, apki banget, luwih sugih, paling sugih*. Widhawati (200: 179) menjelaskan bahwa adjektiva berfungsi sebagai modifikator nomina yang memberikan keterangan tentang sifat atau keadaan nomina dalam tataran frasa. Berdasar devinisi tersebut diketahui bahwa adjektiva berfungsi sebagai pemberi keterangan mengenai sifat dan keadaan nomina, contoh: *klambi ijo, banyu adhem*. Kata bergaris bawah adalah kata yang bersifat adjektifa atau yang menerangkan nomina yang berada di depannya.

Kata keterangan/ adverbial, dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung katrangan*. Pada mulanya devinisi mengenai adverbial adalah kata yang berfungsi menerangkan bagaimana suatu tindakan yang dinyatakan oleh verba dilakukan,

akantetapi devinisi tersebut meluas menjadi kata yang berfungsi memberikan keterangan pada unsur tertentu dalam suatu konstruksi (Wedhawati, 2006: 326). Adverbia dapat berbentuk monomorfemis ataupun polimorfemis, contoh: nonomorfemis, nembe, bar, arep, wis, sedangkan yang polimorfemis adalah, saentuke, dhewekan dan sawise.

Kata kerja/ verba, dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung kriya*, verba merupakan jenis kata yang mengandung konsep makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas (Wedhawati, 2006: 105). Tarigan (2009: 61) mengungkapkan bahwa kata kerja merupakan semua kata yang dapat dipakai sebagai perintah baik dapat digabung dengan afiks ataupun tidak. Verba dapat berupa monomorfemis maupun polimorfemis. Verba monomorfemis misalnya adus “mandi”, tuku “beli”, leren “istirahat”, sedangkan polimorfemis contohnya sumingkir “menyingkir”, takthuthuk “saya pukul”.

Kata depan/ preposisi, dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung ancer- ancer*. Preposisi adalah partikel yang terletak di depan nomina. Disebut sebagai *tembung ancer- ancer* karena digunakan sebagai *ancer- ancer* tempat (*papan*) atau nomina (*aran*). Contoh preposisi adalah : *ing, kanggo, saking, dhateng*.

Kata sambung atau penghubung/ konjungsi, dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung panggandheng*, konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, ataupun paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 2008: 131). Contoh konjungsi adalah, lan, karo, amarga, mula, senajan.

Kata sandang/ artikel, adalah kata yang terletak di depan nomina dan menyatakan persona. Artikula digunakan sebagai cerminan status sosial si penyandang artikula tersebut di dalam masyarakat (Wedhawati, 2006: 412). Contoh artikula adalah: *si, sang, hyang, sri, pun*.

Kata seru/ interjeksi, di dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung panguwuh*. Interjeksi adalah kata yang mengungkapkan perasaan si pembicara (Wedhawati, 2006 :417). Interjeksi dalam bahasa Jawa diantaranya : *e, o, woh, heh, lha, hara*. Dikarenakan interjeksi merupakan kata yang dapat mengungkapkan perasaan, maka dapat mengandung beberapa macam arti, misal menunjukkan marah, bisa berupa *woh, hem, heh, huh*.

Interferensi yang terjadi dalam bidang leksikologi yang sering terjadi pada obyek penelitian adalah pada kata kerja. Contohnya penggunaan kata peduli, merantau dan cemburu, sebenarnya kata tersebut tidak perlu meminjam dari bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Jawa sudah ada padanan katanya. Kata peduli sama artinya dengan *perduli*, merantau sama artinya dengan *lelana*, dan kata cemburu berarti *sujana*.

6. Campursari

Menurut Kamus Bahasa Jawa Bausastra (2001: 91) *Jawa Campursari* adalah arane gendhing jawa. Salah satu bentuk kesenian di Jawa yang merupakan perkawinan antara musik modern dengan musik etnik. Campursari itu sendiri sebenarnya berangkat dari seni tradisi Jawa, dipadukannya seni suara yang berupa gending dengan berbagai alat musik, baik alat musik tradisional maupun modern dan elektrik.

Campursari berasal dari dua kata yaitu campur dan sari. Campur berarti berbaurnya instrumen musik baik yang tradisional maupun modern. Sari berarti inti, eksperimen yang menghasilkan jenis irama yang berbeda. Para seniman memadukan dua unsur musik yang berbeda yaitu instrumen musik etnik yang berupa gamelan dan instrumen musik modern seperti gitar elektrik, bass, drum serta keyboard, sehingga dapat dikatakan bahwa campursari adalah musik hybrida hasil perkawinan silang antara musik barat dan tradisional. Kesenian ini memerlukan beberapa pemain musik, tak kurang dari hampir sepuluh orang untuk menghasilkan irama yang sangat merdu, tetapi sekarang dengan menggunakan *keyboard* karena didalamnya sudah bias mewakili segala alat musik. Dua orang saja sudah bisa membawakan musik campursari, satu sebagai penyanyi dan yang satunya lagi mengiringi dengan menggunakan *keyboard*.

Dalam lingkup budaya Jawa campursari masuk kedalam jenis tembang modern dengan garapan bebas tanpa adanya aturan yang mengikat didalamnya seperti *tembang macapat* yang diatur dalam *paugeran* tertentu yaitu *guru lagu*, *guru gatra* dan *guru wilangan*.

7. Album *Tresna Kutha Bayu*

Album *Tresna Kutha Bayu* merupakan album campursari yang diciptakan oleh Ndaru Antariksa, salah satu warga Nganjuk. Album ini merupakan karya persembahan untuk kabupaten Nganjuk yang dikeluarkan pada tahun 2008. Album ini memuat 10 lagu yang dinyanyikan oleh Novita Anggraeni dan sang pencipta itu sendiri . Diberi nama *Tresna Kutha Bayu* karena karya ini

adalah wujud kecintaan masyarakat Nganjuk terhadap kotanya tersebut Nganjuk yang mendapat julukan kota bayu.

Pada tahun 2009 dilanjutkan dengan dikeluarkannya album *Tresna Kutha Bayu II*. Album ini berisi 12 lagu, yang sebagian besar diciptakan oleh Ndaru Antariksa, pada album ini juga dibawakan oleh Novita Anggraeni bersama Dewi Marcella.

Pada tahun 2012 diluncurkan lagi album *Tresna Kutha Bayu* jilid III yang memuat 10 lagu, sebagian besar karya didalamnya diciptakan oleh Ndaru Antariksa. Pada album terbaru ini terdapat sebagian lagu yang diciptakan oleh pengarang lain yang juga merupakan warga nganjuk juga. Keseluruhan lagu pada album tersebut dinyanyikan oleh Novita Anggraini.

B. Kerangka Berfikir

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam bersosialisasi. Baik berupa lisan (bahasa lisan) maupun dalam bentuk tulisan (bahasa tulis). Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan segala macam ide, pemikiran, konsep maupun penjelasan kepada orang lain, sehingga apa yang dimaksudkan oleh pembicara maupun penulis dapat diterima oleh pendengar ataupun pembaca. Dengan adanya bahasa, sehingga antara penulis/ pembicara berada dalam satu konsep pada konteks pembicaraan dengan pendengar/ pembaca.

Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang selalu berdampingan pada kehidupan masyarakat Jawa karena perannya sebagai bahasa daerah dan bahasa nasional. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang masih

berkembang di Jawa Timur, Jawa Tengah dan DIY dengan dialek kedaerahan yang berbeda- beda. Nganjuk merupakan salah satu kabupaten di propinsi Jawa Timur, di daerah ini penggunaan bahasa Jawa masih dipakai untuk berkomunikasi dan masih diajarkan di sekolahan, selain itu bahasa Indonesia juga digunakan di Nganjuk dengan kapasitas yang sama dengan bahasa Jawa, sehingga masyarakat Nganjuk merupakan masyarakat yang dwilingual.

Pengajaran serta penguasaan dua bahasa pada masyarakat Nganjuk mengakibatkan kedua bahasa tersebut mengalami kontak antara bahasa Jawa sebagai bahasa pertama/ bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ke dua. Adanya kontak antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tersebut akan memunculkan percampuran- percampuran yang dapat meruak kaidah kebahasaan pada tiap bahasanya, sehingga terjadi interferensi. Interferensi dapat berupa pengaruh dari bahasa pertama kepada bahasa ke dua, atau bahkan sebaliknya bahasa ke dua yang memiliki pengaruh terhadap bahasa pertama seorang penutur, sehingga inipun akan berpengaruh pada hasil karya seseorang. Pengacauan atau interferensi dapat terjadi secara alamiah dan tidak sengaja dilakukan oleh penutur karena kosakata yang dimaksud tidak terdapat dalam ingatannya. Interferensi yang dilakukan penulis/ penutur mungkin juga dilakukannya dengan sengaja karena kebutuhan akan bahasa lain.

Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa dapat mengakibatkan kesalahan- kesalahan pada hasil karya pengarang dalam menulis lirik lagu bahasa Jawa. Seorang penulis/ pengarang lagu yang dwibahasa menulis karyanya dengan bahasa Jawa akan terpengaruh kaidah- kaidah bahasa Indonesia. Interferensi yang

dilakukan penulis dapat terjadi dalam segala bidang, fonologi, morfologi maupun leksikal.

Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada bidang fonologi misalnya pada penulisan atau pengucapan fonem bahasa Jawa /th/ yang ditulis dengan /t/ dan fonem /d/ yang diucapkan dengan /dh/, karena dalam bahasa Indonesia tidak memiliki fonem /th/ dan /d/. Interferensi pada bidang morfologi terjadi apabila dalam proses morfologisnya mengalami pengacauan, misalnya pada penerapan afiksasi bahasa Jawa dikacaukan oleh penggunaan afiks bahasa Indonesia, maupun reduplikasi dalam bahasa Jawa menggunakan konsep bahasa Indonesia dalam penerapannya. Interferensi leksikal terjadi karena penggunaan leksikon bahasa Indonesia yang dimasukkan dalam konsep penggunaan bahasa Jawa. Hal ini dapat terjadi karena faktor internal maupun faktor luar yang mengakibatkan seseorang memilih menggunakan pinjaman dari bahasa Indonesia.

C. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Ari Listiyoningsih (2008) yang mengangkat judul “Interferensi dan Integrasi dalam Kolom- Kolom Edan Priye G.S Hidup Bukan Hanya Urusan Perut (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)” adalah sebagai berikut: Interferensi yang terjadi meliputi bidang fonologi, yang berupa pengurangan huruf dan penggantian huruf. Interferensi morfologi berupa kekeliruan dalam memberikan akhiran dan awalan. Interferensi sintaksis dan interferensi semantis. Integrasi meliputi, integrasi audial, integrasi visual, integrasi penerjemahan

langsung, dan integrasi penerjemahan konsep. Dua faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa yaitu faktor sosial dan situasional.

Hasil penelitian Riyadi (1997) yang berjudul “ Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada Khotbah di Masjid Wilayah Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten Jawa Tengah” adalah sebagai berikut: interferensi yang terjadi pada bidang kosakata/ leksikal yang berupa kata dasar bahasa Indonesia yang berjumlah 225 kata atau 2,70 % dan hibrida sebesar 55 kata atau 0,66%. Berdasarkan jenis kata, dalam interferensi leksikal terdapat 10 jenis kata dengan jumlah 280 kata atau 3,36%, dan interferensi struktur bidang morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi dan persenyawaan. Pembentukan yang berupa reduplikasi ada 9 jenis dengan 18 kata ulang atau 24,57% dan pada bagian persenyawaan ada 39 jenis dengan 133 kata majemuk atau sebesar 70,22%.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “ *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu*” termasuk dalam jenis penelitian *deskriptif*, merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek dalam penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan kebahasaan yang masuk pada ranah sosiolinguistik, karena interferensi terjadi karena kebahasaan yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi dimasyarakat.

Hasil dari penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif, cara pendeskripsian data- data sesuai apa adanya berdasar pada fokus penelitian. Penelitian interferensi ini berfokus pada jenis interferensi fonologi, morfologi dan leksikologi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada album campursari, maka dari itu, hal yang dideskripsikan adalah jenis interferensi fonologi, morfologi dan leksikologi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada album campursari *Tresna Kutha Bayu*.

B. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini berupa data lisan, yaitu berupa kata. Kata- kata yang menjadi data pada penelitian ini adalah kata dalam bahasa Jawa yang mengalami interferensi karena pengaruh bahasa Indonesia sesuai dengan fokus

penelitian. Sumber dan data lisan ini berupa susunan kata- kata yang berasal dari penggunaan bahasa Jawa oleh pengarang dan pengucapan bahasa Jawa oleh penyanyi pada album campursari *Tresna Kutha Bayu* yang terdapat pada album I, II dan III.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak, metode ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada lagu- lagu campursari yang dibawakan oleh subyek penelitian, dalam kegiatan menyimak ini perlu adanya ketekunan serta kecermatan agar data yang diperoleh benar valid sesuai dengan aslinya, dilanjutkan dengan menggunakan teknik- teknik dalam metode menyimak.

Teknik yang digunakan dalam metode simak pada penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap (Mahsun, 2005: 93), yang dimaksudkan adalah peneliti tidak terlibat langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, serta peneliti tidak berdialog langsung dengan objek yang diteliti. Peneliti hanya memperhatikan peristiwa kebahasaan yang terjadi dalam lagu *campursari* yang terdapat dalam album *Tresna Kutha Bayu* I, II dan III. Dilanjutkan dengan teknik catat, dengan cara mencatat seluruh kata yang terdapat pada sumber data sesuai dengan keasliannya.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti pada tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Langkah pertama adalah dengan cara mencatat seluruh kata pada sumber data yang dicurigai mengalami interferensi, setelah semua data terkumpul kemudian data yang ada tersebut diperiksa dengan cara membaca dan memahami wacana secara berulang-ulang.

Langkah kedua adalah seleksi data, semua data yang sudah diperiksa, kemudian peneliti mengidentifikasi bentuk interferensi yang terdapat pada objek data serta menandai kata atau kalimat yang mengandung bentuk-bentuk interferensi, dilanjutkan dengan mencatat serta memberi nomor pada kata atau kalimat yang sudah ditandai tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam mencari dan mengelompokkan data.

Langkah ketiga yaitu pengelompokkan data. Data yang sudah diseleksi kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk interferensi yang terjadi pada data tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan metode simak dengan teknik catat, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data, yang digunakan untuk mencatat dan menganalisa data yang diperoleh dari hasil menyimak sumber data yaitu kepingan DVD yang berisi rekaman album *Campursari Tresna Kutha Bayu I, II dan III*

Nomor Data	1.6/ AI
Sumber	Album <i>Tresna Kutha Bayu I</i>
Data	... pemandhian Sri Tandjung iki biyen kang wis dadi seksi...
Jenis Interferensi	Interferensi Leksikal
Keterangan	Nomina <i>pemandhian</i> adalah kosa kata milik bahasa Indonesia, sehingga terjadi interferensi leksikal. Bentuk baku dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan <i>pemandhian</i> adalah <i>padusan</i> .

Gambar 2: **Kartu Data**

E. Tahap Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan. Metode padan digunakan dalam analisis data penelitian ini, sebab bahasa yang diteliti tidak hanya yang berhubungan dengan linguistik saja melainkan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Metode Padan dijabarkan dalam satu teknik dasar, yaitu teknik dasar pilah unsur penentu, dengan menggunakan parameter translational (Sudaryanto, 1993: 13). Daya pilah translational merupakan daya pilah yang digunakan dalam analisis bahasa dengan alat penentunya adalah bahasa lain. Alat pilah yang digunakan sebagai pedoman translit bahasa Indonesia adalah kamus Jawa-Indonesia dan kamus bahasa Indonesia, contoh:

... *nanging kowe ra ngerti sajak ra **pedhuli**...* (3.4/AII)

Data di atas merupakan contoh data yang mengalami interferensi leksikal, hal ini dapat diketahui karena dalam menggunakan kata berbahasa Jawa, juga

menggunakan kata dari bahasa Indonesia yaitu *pedhuli* , dalam bahasa Jawa kata *pedhuli* sama artinya dengan kata *perduli*, hal ini dapat diketahui dari membandhingkan kedua kata tersebut dan memaknainya berdasarkan bahasa masing-masing yang dapat dilihat pada kamus kedua bahasa tersebut.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa donor yang mengakibatkan interferensi pada penggunaan bahasa Jawa yang merupakan bahasa penyerap, dianalisis dan dipadankan sesuai dengan kaidah bahasa Jawa yang benar. Dalam analisis ini, tidak menutup kemungkinan adanya analisis silang, yaitu data yang sama dimungkinkan untuk dianalisis lebih dari satu kali tetapi untuk kajian yang berbeda.

F. Tahap Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian informal yaitu berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:144-159). Alasan digunakannya metode informal dalam penyajian hasil analisis karena penelitian ini bersifat deskriptif. Maksudnya adalah penyajian berupa pendeskripsian dari gejala atau keadaan yang terjadi pada subjek data penelitian. Interferensi diungkapkan secara apa adanya berdasarkan pada data, sehingga hasil perincian ini benar-benar merupakan suatu fenomena bahasa yang sesungguhnya. Data yang sudah dianalisis kemudian diberi penjelasan dibawahnya mengenai jenis interferensi, analisis dan sumber data.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas data. Validitas dilakukan dengan validitas semantik yaitu dengan cara mengamati data yang berupa kalimat- kalimat yang terdapat dalam album, dengan kata lain hasil pengamatan diperoleh dari pemahaman dan ketekunan dalam mengamati data. Selain itu data- data tersebut dikonsultasikan dan dimintakan pendapat atau pertimbangan dari para ahli, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah reliabilitas intrarater, yaitu dengan membaca dan mengkaji ulang untuk mendapatkan stabilitas data. Disamping itu juga diperlukan reliabilitas interrater, yaitu dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat untuk pertimbangan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Jenis Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa

Jenis interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang terdapat pada album *campursari Tresna Kutha Bayu I, I, dan III* meliputi tiga bidang kajian linguistik, yaitu fonologi, morfologi, dan leksikologi. Pada bidang fonologi, interferensi yang terdapat pada penelitian ini berupa ejaan fonemis. Bidang morfologi interferensi yang dilakukan berupa interferensi unsur dan interferensi pola, pada interferensi unsur terjadi pada penggunaan unsur bentuk dasar dan afiks, sedangkan pada pola, interferensi yang terjadi terdapat pada penerapan pola afiksasi dan reduplikasi. Pada kajian leksikologi, interferensi terjadi pada penggunaan leksikal nomina, verba, adverbial, pronomina, konjungsi dan interjeksi.

Tabel Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa

No (1)	Bentuk Interferensi (2)	Kasus (3)	Indikator (4)
1.	Fonologi	Perubahan Bunyi Konsonan [d] menjadi [ɖ]	<i>...ra perduli kabeh meri karo aku...</i> Pelafalan kata bahasa Jawa perduli [pəɖuli], seharusnya [pərduli]

Tabel Lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Fonologi	Perubahan Bunyi Vokal [U] menjadi [u]	<i>...mendhung putih durung ngalih...</i> Pelafalan <i>mendhung</i> [mənɖuŋ] seharusnya <i>mendung</i> [mənɖUŋ]
		Penggantian Bunyi Konsonan [p] menjadi [f] [g] menjadi [k]	<i>...nafasmu taklarung ing kalbu...</i> Kata nafas dalam bahasa Jawa yang tepat ialah napas [napas] <i>...grojokan Sedhudha ngimbuhi asreping jiwa...</i> Kata grojokan seharusnya grojogan, karena berasal dari tembung <i>lingga grojog</i> .
		Perubahan bunyi monoftong menjadi diftong [ɛ] menjadi [ai]	<i>...sakuruting pinggir pantai Popoh iki....</i> Kata pantai dalam bahasa Jawa dilafalkan dengan pante [pantɛ]
2.	Morfologi	Interferensi Unsur Bentuk Dasar	<i>...eman- eman oleh kasempatan wong loro bisa jagongan...</i> Kata kasempatan ‘kesempatan’ merupakan gabungan dari afiks {ka-/an} dan bentuk dasar {sempat}, dalam kata berbahasa jawa, kata yang tepat untuk menggantikan kata {sempat} adalah bentuk dasar {lodhang}, sehingga menjadi <i>kalodhangan</i> .

(1)	(2)	(3)	(4)
2.	Morfologi	<p>Interferensi Unsur Afiks</p> <p>Interferensi Pola Afiksasi</p> <p>Reduplikasi</p>	<p><i>...papan kang endah ngalela tirtane membelah arga...</i> Kata membelah merupakan gabungan afiks berbahasa Indonesia {<i>mem-</i>} dan bentuk dasar bahasa Jawa {<i>belah</i>}, afiks dalam bahasa Jawa yang tepat untuk menggantikan afiks {<i>mem-</i>} adalah {<i>N-</i>}, sehingga menjadi mbelah 'membelah'.</p> <p><i>...grimis saya deres nanging padha ora ngerteni...</i> Kata ngerteni 'mengetahui' dalam bahasa Jawa seharusnya cukup dengan menggunakan kata ngerti sudah bermakna tindakan dan memiliki arti mengetahui.</p> <p><i>...saben- saben malem minggu aku nyawang langit biru...</i> Kata saben-saben dalam bahasa jawa sudah bermakna jamak jadi tidak perlu menggunakan reduplikasi cukup satu kata saben.</p>
3.	Leksikal	Penggunaan Jenis kata Nomina (<i>tembung aran</i>)	<p><i>...prapatan jalan Mastrip saksi ketemuan iku...</i> Kata jalan merupakan kosa kata milik bahasa Indonesia, untuk kalimat berbahasa Jawa seharusnya menggunakan kata dalan.</p>

(1)	(2)	(3)	(4)
3.	Leksikal	Penggunaan Jenis kata Adjektiva (tembung sipat) Adverbia (tembung katrangan) Pronomina (tembung sesulih) Konjungsi (tembung panggandheng) Interjeki (tembung pakon)	<p>...aku mung tansah cemburu aja mbok beda batinku...</p> <p>Kata cemburu dalam bahasa Jawa memiliki persamaan arti dengan sujana</p> <p>...kalau adhik mau aku sing ngancani...</p> <p>Kata mau dalam bahasa Indonesia berarti bersedia, dalam bahasa Jawa kata mau memiliki padanan kata gelem.</p> <p>...dhuh cah ayu padamu aku I love you...</p> <p>Padhamu merupakan kata berbahasa Indonesia yang berfungsi penunjuk orang kedua, dalam bahasa Jawa kata ini sama dengan marang sliramu.</p> <p>...kalau adhik mau aku sing ngancani...</p> <p>Kata kalau merupakan penghubung dalam bahasa Indonesia, bentuk yang tepat dalam bahasa Jawa seharusnya yen</p> <p>...paribasan tombok sedhan aku panggah oke...</p> <p>Interjeksi oke merupakan kosa kata bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyatakan setuju, dalam bahasa Jawa persetujuan menggunakan <i>iya</i>.</p>

Tabel 3: Hasil Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa

1. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi empat tipe. Klasifikasi tersebut meliputi perubahan bunyi konsonan, perubahan bunyi vokal, penggantian bunyi konsonan dan perubahan bunyi monoftong menjadi diftong.

a. Perubahan Bunyi Konsonan

Interferensi fonologi berupa perubahan bunyi konsonan dapat dilihat pada data di bawah ini:

a.1. Perubahan [d] menjadi [ɖ]

- 1) ...*ra **perdhuli** kabeh meri karo aku...*(13.2/AI)
“...tidak peduli semua iri dengan saya...”
- 2) ...*saka **dhayaning** asmara...*(9.2/AIII)
“...dari daya asmara...”

Kata yang bercetak tebal merupakan data- data yang mengalami pengacauan fonem yang dilakukan penyanyi dalam membawakan lagu pada album *campursari Tresna Kutha Bayu I, II dan III*. Kata *perdhuli*, *dhayaning*, kurang sesuai jika diterapkan dalam bahasa Jawa, karena tidak sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang baku. Kata- kata tersebut mengalami interferensi fonologi karena adanya perubahan fonem [d] menjadi [ɖ]. Hal ini diakibatkan adanya pengaruh bahasa Indonesia yang tidak membedakan konsonan hambat letup apiko-dental [d] dengan konsonan hambat letup apiko-palatal [ɖ], sehingga tidak terlalu mempermasalahkan adanya perbedaan antara fonem /d/ dengan /ɖ/. Kata- kata berinterferensi tersebut jika dirubah ke dalam bentuk baku menjadi, *perduli* [pərduli], *dayaning* [dayaning].

Selain ketiga kata tersebut di atas, masih terdapat beberapa kata yang mengalami pengacauan fonologi dengan merubah kononan d [d] menjadi dh [ɖ], kata tersebut adalah sebagai berikut:

<i>udhan</i> [uɖan]	seharusnya	<i>udan</i> [udan] “hujan” (1.2/AII)
<i>abadhi</i> [abaɖi]	seharusnya	<i>abadi</i> [abadi] “abadi” (13.4/AII)
<i>ndhadhi</i> [nɖadi]	seharusnya	<i>ndadi</i> [ndadi] “menjadi- jadi” (14.2/AII)
<i>pandhengi</i> [panɖəŋi]	seharusnya	<i>pandengi</i> [panɖəŋi] (14.8/AII)
<i>ngundhang</i> [ŋunɖaŋ]	seharusnya	<i>ngundang</i> [ŋundaŋ] “mengundang” (11.11/AII)
<i>ngidhung</i> [ŋiɖuŋ]	seharusnya	<i>ngidung</i> [ŋidUŋ] “berkidung”(10.12/AII)
<i>madhu</i> [maɖu]	seharusnya	<i>madu</i> [madu] “madu”(18.1/AIII)
<i>Yamadhipati</i> [yamaɖipati]	seharusnya	<i>Yamadipati</i> [yamadipati] “Yamadipati” (17.2/AIII)
<i>dhayananing</i> [ɖayanIŋ]	seharusnya	<i>dayaning</i> [dayanIŋ] “dayanya” (9.2/AIII)

a.2. Perubahan [ɖ] menjadi [t]

1) ...*yen ra tresna gek enggal apa **mesthine**...* (13.6/AIII)

...kalau sudah tidak cinta segera apa seharusnya...

Kata *mesthine* merupakan kata yang terinterferensi dalam bidang fonologi, hal ini terjadi karena dalam bentuk baku bahasa Jawa kata tersebut menggunakan fonem konsonan [ɖ] bukan [t]. Interferensi pada pengucapan fonem ini terjadi karena kebiasaan menggunakan dua bahasa secara bersamaan yaitu bahasa Indonesia dan Jawa, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak terlalu membedakan antara fonem /t/ dan/ɖ/.

b. Perubahan Bunyi Vokal

Interferensi fonologi yang disebabkan oleh perubahan vokal terjadi akibat adanya perubahan alofon vokal tinggi /i/ dan /u/ dapat dilihat pada data di bawah ini:

b.1. Perubahan [I] menjadi [i]

1) ...*esemmu **wis** mapakake aku...*(3.2/AII)

“... enyumanmu sudah menjemputku...”

2) ...*kelak- kelik kaya melu- melu **sedhih**...*(8.5/AII)

“...meronta- ronta eakan ikut merasakan kesedihan...”

Data bercetak tebal di atas merupakan kata yang mengalami pengacauan pada alofon vokal /i/, dalam bahasa Jawa /i/ memiliki dua alofon yaitu [i] dan [I].

Dalam bahasa Jawa alofon [i] bisa terjadi jika /i/ berdistribusi pada suku kata terbuka. Oleh karena /i/ pada kata bercetak tebal di atas berdistribusi dengan suku kata tertutup, maka kata tersebut kurang tepat jika dilafalkan menjadi [wis], dan [səḍih]. Akan tetapi, alofon [i] juga dapat muncul saat fonem /i/ berdistribusi dengan suku kata akhir tertutup, hanya saja ini berlaku jika kata tersebut memiliki makna menyangatkan.

Berdasarkan alasan bahwa data yang diperoleh berasal dari karya yang merupakan ciptaan penutur bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timur, jadi kata-kata di atas tidak memiliki nilai rasa menyangatkan, karena dalam dialek Jawa Timur kata yang bernilai rasa menyangatkan selalu disisipi diftong, misalkan kata *abang* ‘merah’ akan berubah menjadi *uabang* ‘sangat merah’. Data di atas jika disesuaikan dengan bentuk baku menjadi, [wIs], dan [səḍlh].

Selain data diatas, pengacauan fonologi pada yang dilakukan penyanyi dalam malafalkan kata pada saat menyanyikan lagu dapat didekripikan berikut ini:

<i>langit</i> [laŋit]	seharusnya	<i>langit</i> [laŋIt]	“langit” (2.8/AII)
<i>putih</i> [putih]	seharusnya	<i>putih</i> [putlh]	“putih” (5.8/AII)
<i>nangis</i> [naŋis]	seharusnya	<i>nangis</i> [naŋIs]	“menangis” (6.8/AII)
<i>jerit</i> [jərit]	seharusnya	<i>jerit</i> [jərIt]	“jeritan” (11.8/AII)
<i>perih</i> [pərih]	seharusnya	<i>perih</i> [pərIh]	“pedih” (3.1/AIII)
<i>pikir</i> [pikir]	seharusnya	<i>pikir</i> [pikIr]	“pikir” (36.5/AIII)

b.2. Perubahan [U] menjadi [u]

1) ...*mendhung* putih durung ngalih...(5.8/AII)

“...awan putih belum pergi...”

2) ..*mbok* lepas jaketmu *njur* mlayoni aku...(10.2/AII)

“... kau lepas jaketmu lalu berlari kearahku...”

Kata *mendhung* dan *njur* merupakan kata yang terinterferensi fonologi karena perubahan bunyi vokal. Fonem /u/ memiliki dua alofon yaitu [u] dan [U], [u] muncul jika /u/ berdistribusi pada suku kata terbuka. Selain itu [u] dapat muncul juga saat /u/ berdistribusi dengan suku kata tertutup, akan tetapi hanya terbatas pada pemberian makna yang bernilai rasa menyangatkan. Alofon [U] muncul jika /u/ berdistribusi pada suku kata tertutup. Interferensi ini terjadi karena cara pelafalan *mendhung* [mənɖuŋ] dan *njur* [njuɾ]. Pada kedua kata tersebut /u/ berdistribusi dengan vokal tertutup, jadi tidak tepat jika muncul alofon [u], serta tidak tepat jika diberikan arti menyangatkan karena *mendhung* menempati jenis kata benda dan *njur* merupakan kata kerja. Jika diluruskan berdasarkan ragam baku bahasa Jawa, alofon yang muncul pada kedua kata tersebut adalah [U], sehingga menjadi [mənɖUŋ] dan [njuUr].

c. Penggantian Bunyi Konsonan

Interferensi fonologi yang berupa penggantian bunyi konsonan terjadi pada kata- kata di bawah ini:

c.1. Penggantian fonem /p/ menjadi /f/

1)... *mbok aja keburu nafsu*...(15.11/AII)

“... janganlah terburu nafsu...”

Pada data diatas terjadi interferensi pada bidang fonologi, interferensi fonologi ini didapat pada data lisan yaitu ucapan penyanyi dalam melafalkan tiap-tiap bait lagu, penanda Interferensi terjadi pada kata nafsu. Pada kata tersebut terjadi penggantian bunyi pelafalan konsonan hambat letup bilabial [p] dengan konsonan geseran labio-dental [f]. Penggantian konsonan itulah yang mengakibatkan terjadinya interferensi fonologi, karena dengan penggantian itulah seolah-olah kata yang dipakai merupakan milik bahasa Indonesia karena bentuknya menjadi sama. Bentuk baku dalam bahasa Jawa pada data diatas adalah *napsu* [napsu].

c.2. Penggantian fonem /g/ menjadi /k/

...*grojokan Sedhudha seger bagasake raga*...(9.4/AIII)

“...air terjun Seduda segar menyehatkan badan...”

Kata *grojokan* merupakan penyebab interferensi fonologi dikarenakan penggunaan konsonan hambat letup dorso velar /k/ pada kata tersebut. Bentuk baku dalam bahasa Jawa untuk kata tersebut yang tepat menggunakan konsonan /g/, karena berasal dari bentuk dasar *grojog* yang bergabung dengan sufiks {-an}, sehingga kata yang tepat yaitu *grojogan*.

d. Perubahan monoftong menjadi diftong.

Interferensi fonologi yang disebabkan karena perubahan monoftong menjadi diftong terdapat pada kalimat berikut ini.

1) ...*pantai* Popoh Tulungagung ngembari ombaking jantung...

“...pantai Popoh Tulungagung seolah seperti ombak dalam jantung...”

Perubahan bunyi monoftong menjadi diftong inilah yang menyebabkan kata pantai [pantai] mengalami interferensi fonologi. Hal seperti ini bisa terjadi karena kata tersebut mirip dengan kata pada bahasa Indonesia dan memiliki arti yang sama. Selain itu penggunaan diftong terbiasa dilakukan oleh penutur bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timuran. Kata *pantai* dalam bentuk baku bahasa Jawa ditulis dan dilafalkan dengan *pante* [pantɛ]. Interferensi fonologi karena masuknya pengaruh BI pada BJ yang terjadi dalam penelitian ini tidak menimbulkan pergantian arti (interferensi fonis), akan tetapi akan dianggap janggal karena dirasa kurang lazim penggunaannya.

2. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terdiri dari interferensi unsur dan pola. Interferensi unsur yang dimaksud adalah masuknya unsur morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa. Interferensi pola ialah penggunaan pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa dengan unsur

pembentuknya merupakan unsur bahasa Jawa, akan tetapi pendistribusiannya dianggap tidak lazim.

a. Interferensi Unsur

Interferensi unsur adalah interferensi yang terjadi karena masuknya unsur morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa. Unsur morfologis dapat berupa unsur bentuk dasar, afiks, kata ulang dan majemuk. Penyebab interferensi pada unsur morfologis pada penelitian ini berupa bentuk dasar (interferensi unsur bentuk dasar) dan afiks (interferensi unsur afiks).

a.1. Interferensi Unsur Bentuk Dasar

Interferensi bentuk dasar yaitu interferensi morfologis yang terjadi karena masuknya unsur bahasa Indonesia berupa bentuk dasar pada pembentukan kata berbahasa Jawa. Pada IUBD, unsur morfologis bahasa Indonesia yang masuk hanya berupa bentuk dasar saja, afiks yang digunakan dalam pembentukan kata tetap menggunakan afiks bahasa Jawa, sedangkan pola pembentuknya menggunakan pola morfologis bahasa Jawa.

Interferensi unsur bentuk dasar, pada penelitian ini ditemukan pada kata berkonfiks, berprefiks dan bersufiks. Pada kata berkonfiks interferensi terjadi pada konfiks { *ka-/-an* }, terdapat pada kalimat berikut.

1) ... oleh *kesempatan* wong loro bisa jagongan...(18.6/AII)
 “... mendapat **kesempatan** duduk berdua...”

Penanda adanya interferensi morfologis pada kata *kasempatan* ialah penggunaan morfem bahasa Indonesia {sempat} sebagai bentuk dasar yang melekat dengan konfiks bahasa Jawa {ka-/an}. Bentuk dasar {sempat} memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa yaitu {lodhang}, sehingga bentuk yang tepat adalah ({ka-/an}+{lodhang}) menjadi *kalodhangan*.

Interferensi unsur bentuk dasar selanjutnya adalah kata yang berprefiks {N-} tampak pada kalimat berikut.

2) ...*titip pandongaku kanggo kowe sing nglukis tresnaku...*(5.5/AI)
 “...menitipkan permintaanku untuk kamu yang melukis cintaku...”

Verba *nglukis* pada kalimat tersebut merupakan interferensi unsur bentuk dasar, meskipun prefiks {N-} merupakan afiks dalam bahasa Jawa, tetapi melekat pada bentuk dasar bahasa Indonesia {lukis}. Morfem {lukis} tersebut berekuivalen dengan nomina {gambar} pada bahasa Jawa. Sehingga dalam bentuk bakunya akan berbentuk sebagai berikut.

(2a)...*titip pandongaku kanggo kowe sing nggambar tresnaku...*

Interferensi bentuk dasar pada kata bersufiks {-i} terdapat pada kalimat berikut ini.

3)...*tetep wae tur uga ora ana perubahane...*
 “...tetap saja tidak ada perubahan...”

Bentuk dasar pada kata *perubahane* adalah {ubah}. Bentuk dasar ini merupakan morfem dari bahasa Indonesia yang melekat pada afiks bahasa Jawa yaitu

konfiks {*pa-/-an*}, karena masuknya morfem inilah yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologis berupa unsur bentuk dasar. Morfem {*ubah*} memiliki padanan pada bahasa Jawa yaitu {*malih*}. Bentuk baku pada kata tersebut harus diganti dengan bentuk dasar milik bahasa Jawa itu sendiri, sehingga kata yang benar adalah *malihane* ({*malih*} + {-*ane*}).

a.2. Interferensi Unsur Afiks

Interferensi unsur afiks yaitu interferensi morfologis berupa penggunaan afiks yang dimiliki oleh bahasa Indonesia dalam pembentukan kata berbahasa Jawa. Dalam pembentukan kata, bentuk dasar yang digunakan tetap menggunakan bahasa Jawa. Afiks yang ditemukan dalam interferensi unsur afiks berupa prefiks {*meN-*} infiks {-*em*}, konfiks {*peN-/-an*} dan konfiks {*ke-/-an*}.

Interferensi unsur afiks berupa prefiks {*meN-*} terdapat pada kata *membelah* dan *memuji*.

1)...*papan kang endah nglela tirtane **membelah** arga...*(4.4/AIII)

“... tempat yang indah terlihat airnya membelah gunung...”

2)...*rina klawan wengi aku tansah **memuji** marang kersaning Gusti...*(9.8/AII)

“... siang dan malam aku selalu memuji kepada Tuhan...”

Afiks {*mem-*} yang melekat pada kata {*belah*} dan {*puji*} inilah yang menyebabkan interferensi morfologi terjadi. Afiks {*meN-*} merupakan afiks pada bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai pembentuk verba. Bahasa Jawa tidak

memiliki afiks {meN-} untuk menyatakan suatu tindakan atau verba. Dalam bahasa Jawa pembentuk verba menggunakan afiks {N-}, sehingga kata yang terbentuk adalah **mbelah** ({N-} + {belah}) dan **muji** ({N-} + {puji}).

Interferensi afiks yang berupa infiks adalah {-em-}, terdapat pada kata *gemeter*.

3)...*sliramu ngucapke tresna gemeter sanalika jroning dhadha...*(11.10/AIII)

“... dirimu mengucapkan cinta seketika gemetar dalam dada...”

Afiks {-em-} yang melekat pada bentuk dasar {*geter*} merupakan afiks milik bahasa Indonesia. Hal ini yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologis unsur karena adanya percampuran unsur afiks bahasa Indonesia dalam pembentukan kata jadian pada bahasa Jawa. Pada kata *gemeter*, afiks yang seharusnya dipakai adalah afiks milik bahasa Jawa {-um-}, sehingga kata yang terbentuk adalah *gumeteran* ({*geter*} + {-um-}).

Interferensi unsur afiks selanjutnya adalah penggunaan konfiks {peN-/-an}, melekat pada kata *jaluk*.

4)...*tak turuti apa wae penjalukanmu...*(9.8/AII)

“... ku penuhi apa saja permintaanmu...”

Kata *panjalukanmu* yang terbentuk dari gabungan afiks {peN-/-an} dan morfem {*jaluk*} merupakan interferensi bahasa Indonesia, karena afiks {peN-/-an}

merupakan afiks milik bahasa Indonesia. Afiks ini berfungsi untuk membentuk nomina pada bentuk dasar verba, dalam bahasa Jawa afiks yang berfungsi sama dengan afiks {peN-/-an} adalah afiks {paN-}, sehingga kata yang terbentuk akan menjadi *panjaluk* ({paN-} + {jaluk}).

Interferensi unsur afiks selanjutnya adalah penggunaan konfiks {ke-/- an}, melekat pada kata *tentrem*.

5) ...sabene dina ora ana *ketentremen*... (3.5/AIII)

“...setiap hari tidak ada ketentraman...”

Afiks {ke-/-an} merupakan afiks milik bahasa Indonesia, sehingga mengakibatkan interferensi unsur afiks pada bidang morfologi, karena penggunaan unsur bahasa Indonesia pada wacana berbahasa Jawa. Afiks dalam bahasa Jawa yang memiliki fungsi yang sama untuk membentuk nomina pada kata {tentrem} adalah {ka-/-an}, sehingga pengganti kata yang tepat adalah {ka-/-an} + {tentrem} menjadi *katentremen*.

b. Interferensi Pola

Interferensi pola morfologis ialah penggunaan pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa. Dengan catatan, unsur pembentuknya merupakan unsur bahasa Jawa. Akan tetapi hasil dari proses pendistribusiannya dianggap tidak lazim. Interferensi pola morfologis yang terdapat pada penelitian meliputi pola afiksasi dan reduplikasi.

b.1. Interferensi Pola Afiksasi.

Afiksasi merupakan proses morfologis berupa pemberian afiks pada bentuk dasar, sehingga menjadi kata jadian. Interferensi pola afiksasi yaitu interferensi berupa pengaruh pola bahasa Indonesia dalam pemilihan afiks bahasa Jawa pada pembentukan kata berbahasa Jawa. Interferensi pola afiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas {ke-/-an}, {N-/-ke}, dan {-i}.

a) {ke-/-an}

Interferensi pola penggunaan konfiks {ke-/-an} terdapat pada *ketemuan*, yang terdapat pada kalimat berikut.

1) ...*prapatan jalan Mastrip saksi ketemuan iki...*(7.3/AI)

“... perempatan jalan Mastrip saksi pertemuan ini...”

Kata *ketemuan* merupakan kata jadian yang terbentuk dari kata {*temu*} sebagai bentuk dasarnya dan {ke-/-an} yang merupakan alomorf dari afiks {ka-/an}. Afiks {ke-/-an} berfungsi sebagai pembentuk verba. Penggunaan afiks ini kurang tepat karena pola yang digunakan seperti pola bahasa Indonesia yang telah dialih bahasakan kedalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa untuk menyatakan verba pada kata tersebut cukup menggunakan bentuk dasar *ketemu*.

b) {N-/-ke}

Interferensi pola penggunaan konfiks {N-/-ke} terdapat pada kata *ngarepke*, *ninggalke*, dan *medhotke* dalam kalimat berikut.

1)...*isih ngarepke* aku, aku keponakanmu apa nekat...(7.11/AII)

“... masih mengharapkan aku, aku keponakanmu apa nekat...”

Kata *ngarepke* memiliki pola pembentukannya yang sama dengan bahasa Indonesia mengharapkan, pada kedua kata tersebut seolah hanya terjadi proses penerjemahan saja. Pada kata *ngarepke*, proses morfologis yang tepat bukan afiksasi, tetapi lebih tepatnya menggunakan proses reduplikasi dengan pembubuhan afiks yaitu *ngarep- arep*.

2) ...*apa salahku nganti kowe ninggalke* aku...(14.9/AII)

“... apa salahku sampai kamu meninggalkan aku...”

3)...*teganing ati medhotke talining asmara*...(3.9/AIII)

“... teganya hati memutuskan talinya asmara...”

Kata *ninggalke* dan *medhotke* merupakan kategori verba. Verba *ninggalke* terbentuk dari afiks {N-/ke} melekat pada bentuk dasar {*tinggal*} dan *medhotke* dari afiks {N-/ke} dengan bentuk dasar {*pedhot*}. Kata tersebut mengalami interferensi karena pola pembentukannya sama dengan bahasa Indonesia yaitu meninggalkan dan memutuskan. Dalam bahasa Jawa hanya perlu menambahkan afiks {N-} untuk menyatakan suatu tindakan atau verba.

(2a)...*apa salahku nganti kowe ninggal* aku...

(3a)...*teganing ati medhot* talining asmara...

c). {-i}

Interferensi pola penggunaan konfiks {-i} terdapat pada kata *ngerteni*, dalam kalimat berikut.

1) ...*apa kowe ora ngerteni kowe tak kangen...*(6.1/A1)

“...apa kamu tidak mengetahui kamu kurindukan...”

Kata *ngerteni* merupakan kata yang terinterferensi pola afiksasi, karena mengacu pada kata bahasa Indonesia yang memiliki arti sama dengan bahasa Jawa yang diharapkan yaitu kata *mengetahui*, yang menggunakan afiks {meN-/-i}. Dalam bahasa Jawa untuk menyatakan makna mengetahui suatu hal, tidak perlu menggunakan kombinasi afiksasi, cukup dengan bentuk dasar *ngerti*.

b.2 Interferensi Pola Reduplikasi.

Interferensi pola redublikasi adalah interferensiyang terjadi pada proses pengulangan kata, dengan digunakannya pola pengulangan dalam bahasa Indonesia. Interferensi reduplikasi ada pada kata bercetak tebal dalam kalimat di bawah ini.

1) ...**saben- saben** malem minggu aku nyawang langit biru...(1.8/AII)

“... tiap- tiap malam minggu aku memandang langit biru...”

Kata *saben* dalam bahasa Jawa sudah bermakna jamak, jadi untuk penggunaanya tidak perlu menggunakan reduplikasi. Kata *saben* dalam bahasa Jawa ini terinterferensi secara morfologi karena mengikuti pola dalam kata tiap- tiap dalam

bahasa Indonesia. Bentuk baku dalam bahasa Jawa untuk menggantikan kata yang terinterferensi adalah *saben*.

3. Interferensi Leksikal

Interferensi Leksikal yang terjadi berupa kata dasar maupun kata berimbuhan yang dilakukan oleh pengarang dalam karangan tersebut terbagi atas 6 kelas kata, yaitu: (1) nomina atau kata benda (*tembung aran*), (2) verba atau kata kerja (*tembung kriya*), (3) adjektiva atau kata sifat (*tembung sipat*), (4) adverbial atau kata keterangan (*tembung katrangan*), (5) pronomina atau kata ganti (*tembung sesulih*), (6) konjungsi / kata sandang (*tembung panggandheng*) dan (7) interjeksi atau kata seru (*tembung pakon*).

a. Nomina/ Kata Benda (*tembung aran*)

Pengacauan kelas kata benda berupa kata dasar dapat dilihat pada data di bawah ini:

(1). ...*prapatan **jalan** Mastrip saksi ketemuan iki...*(6.3/AI)

“... perempatan jalan Mastrip saksi pertemuan ini...”

(2). ...***pemandian** Sri Tandjung iki biyen kang wis dadi saksi...*(1.6/AI)

“... pemandian Sri Tandjung ini dahulu yang menjadi saksi...”

Kata yang bercetak tebal di atas menunjukkan adanya interferensi leksikologi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Kata-kata yang menjadi penyebab terjadinya interferensi tersebut ialah *jalan*, dan *pemandian*. Kata-kata tersebut adalah nomina

yang merupakan dari bahasa Indonesia. Dalam menciptakan sebuah karya sastra berbahasa Jawa keberadaan kata- kata tersebut seharusnya tidak perlu dimunculkan, karena nomina tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa.

Kata **jalan** milik bahasa Indonesia memiliki padanan kata *dalan* atau dalam ragam krama dalam bahasa Jawa setara dengan *margi*. Kata *pemandian* dalam bahasa Indonesia sama makna dengan kata *padusan* dalam bahasa Jawa.

Selain data diatas, penggunaan kata benda berbahasa Indonesia pada album tersebut terdapat pada kata- kata dibawah ini.

sayangmu	seharusnya	<i>tresnamu</i> (3.4/A1)
bulan	seharusnya	<i>rembulan</i> atau <i>wulan</i> (4.5/A1)
bintang pujaan	seharusnya	<i>lintang pepujan</i> (4.9/AI)
bodi	seharusnya	<i>awak</i> (6.10/AII)
penghulu	seharusnya	<i>naib</i> (11.11/AII)
hatiku	seharusnya	<i>atiku/ manahku</i> (3.1/AII)
kasih sayang	seharusnya	<i>tresna kasih</i> (8.5/AIII)
kolam renang	seharusnya	<i>papan langen</i> (2.10/AIII)

b. Verba/ Kata Kerja (tembung kriya)

Interferensi verba atau kata kerja bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang dilakukan oleh pengarang dalam karanganya terdapat pada kalimat dibawah ini.

(1). ...*bali saka merantau apa kowe isih kaya ndhek semana...* (19.5/AII)

“...pulang merantau apa kamu masih seperti yang dahulu...”

(2). ...*gagal total ora karuan...*(28.6/AII)

“...gagal total tak tau arah...”

(3). ...*wis suwe aku ngebet naksir kowe...* (1.2/ AI)

“...sudah lama aku sangat menginginkanmu...”

Kata *merantau*, *naksir* dan *gagal total* merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia, penggunaan kata tersebut yang mengakibatkan wacana berbahasa Jawa menjadi terinterferensi bidang leksikologi karena berhubungan dengan pemilihan kosa kata. Kata *merantau* merupakan kata jadian dari bentuk dasar {rantau} yang mendapat imbuhan {me-} milik dari bahasa Indonesia. Kata yang tepat dalam bahasa Jawa yang sepadan dengan kata merantau adalah *lelana*. Kata *naksir* ini muncul karena adanya pengaruh dari bahasa Indonesia yaitu dari kata menaksir ({taksir}+ {me-}) yang berarti keinginan hendak (perasaan tertarik hati) ingin memiliki, kata ini kurang tepat jika diterapkan dalam bahasa Jawa, kata yang sesuai seharusnya *ngesir* ({sir} + {N-}). **Gagal total** merupakan kata berbahasa Indonesia yang seharusnya tidak bercampur dengan bahasa Jawa agar tidak menyebabkan interferensi, kata ini bermakna sama sekali tidak membuahkan hasil. Kata baku dalam bahasa Jawa yang memiliki makna sama dengan gagal total adalah *bubrah kabeh*.

c. Adjektiva/ Kata Sifat (*tembung sipat*)

Interferensi leksikologi yang dilakukan pengarang berupa adjektiva terdapat pada kalimat dibawah ini.

1). ...**gencar** lampune kutha gawe kahanan malih beda... (13.1/AII)

“...terang benderang lampu di kota membuat keadaan menjadi berubah...”

2). ...*atiku atimu tansah kebak ing **rindhu**...* (8.3/AII)

“ ...hatiku hatimu selalu penuh dengan kerinduan...”

Kata gencar dan rindu pada data diatas adalah penyebab interferensi bidang leksikal, karena penggunaan kosa kata bahasa Indonesia dalam karangan berbahasa Jawa. Gencar dalam bahasa Indonesia berarti terus menerus tidak akan pernah putus, kata dalam bahasa Jawa yang tepat untuk menggantikan kata gencar adalah *tan kendhat* yang memiliki makna sama. Kata rindu yang berarti arti memiliki keinginan kuat untuk bertemu juga telah ada padanan katanya dalam bahasa Jawa, jadi tidak perlu menggunakan kosa kata dari bahasa lain, yaitu *kangen*.

Selain data diatas, penggunaan kata benda berbahasa Indonesia pada album tersebut terdapat pada kata- kata dibawah ini.

ngebet	seharusnya	<i>meksa</i> (1.2/AII)
peduli	seharusnya	<i>perduli</i> (3.4/AII)
sayang	seharusnya	<i>tresna</i> (11.6/AII)
pedih	seharusnya	<i>perih</i> (6.8/AII)

d. Adverbia/ Kata Keterangan (*tembung katrangan*)

Interferensi leksikologi yang dilakukan pengarang berupa adverbia terdapat pada kalimat dibawah ini.

1). ...*kalau adhik mau aku sing ngancani...*(11.8/AII)

“... kalau adik beredia aku yang menemani...”

Pengarang melakukan interferensi leksikologi pada penggunaan kata keterangan, ini dikarenakan masuknya kata **mau** pada karangannya yang berbahasa Jawa. Kata keterangan **mau** merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia, inilah yang mengakibatkan munculnya interferensi bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Jawaupun ada persamaan kosakata tersebut sehingga itu tidak perlu menggunakan pinjaman dari bahasa lain., dalam bahasa Jawa kata *mau* sama seperti *gelem* atau *kersa* untuk ragam *krama*.

e. Pronomina/ Kata Ganti (*tembung sesulih*)

Interferensi leksikologi berupa pronomina terdapat pada kalimat dibawah ini.

1). ...*dhuh cah ayu padhamu aku...*(12.2/AI)

“ ... duh gadis cantik padamu aku...”

2). ...*yen kelingan aduh- dhuh mana tahan...*

“...kalau teringat aduh- aduh mana tahan...”

Kata **padhamu** dan **mana tahan** yang terdapat pada kalimat diatas merupakan penyebab terjadinya interferensi leksikologi, karena pemilihan kata ganti berbahasa

Indonesia yang diterapkan pada bahasa Jawa. Kata ganti *padhamu* memiliki persamaan dalam bahasa Jawa yaitu *marang sliramu*, sedangkan *mana tahan* memiliki persamaan arti dengan *apa kuat*. Pemakaian pronomina diatas jika dibetulkan menjadi:

(1a). ...*dhuh cah ayu marang sliramu aku...*

(2a). ...*yen kelingan adhuh- dhuh ora kuat...*

f. Konjungsi/ Kata Sandang (*tembung panggandheng*)

Kata sandang penyebab terjadinya interferensi leksilogi terdapat pada kalimat dibawah ini.

1). ...*kalau adik mau aku sing ngancani...* (11.8/AIII)

“... kalau adik mau aku yang menemani...”

Penyebab interferensi leksikologi pada kalimat diatas terjadi karena penggunaan konjungsi kalau, yang merupakan kosakata milik bahasa Indonesia. Bahasa Jawa memiliki padanan kata dengan kata kalau, sehingga penggunaan kosakata bahasa Indonesia tersebut tidak perlu dilakukan. Kata kalau dalam bahasa jawa setara artinya dengan yen.

Kalimat berinterferensi tersebut jika dibetulkan akan menjadi.

(21a). ...*yen adhik gelem aku sing ngancani...*

g. Interjeksi/ Kata Seru (*tembung pakon*)

Kata berinterferensi interjeksi terdapat pada kalimat dibawah ini.

(22). ...*paribasan tombok sedan aku panggah oke*...(2.4/AI)

“... ibarat tambah sedan aku tetap oke...”

Penggunaan kata dasar *oke* pada kalimat di atas mengakibatkan interferensi pada ranah leksikologi, karena interjeksi tersebut milik bahasa Indonesia. Kata seru *oke* merupakan kata untuk menyatakan persetujuan dalam percakapan berbahasa Indonesia, dalam bahasa Jawa kata yang digunakan untuk menyatakan persetujuan seperti kata *oke* pada bahasa Indonesia adalah kata *ya* atau *iya*. Sehingga kalimat yang tepat adalah.

(22a). ...*paribasan tombok sedan aku panggah iya*...

Dalam penelitian ini banyak terjadi interferensi leksikologi yang dilakukan oleh pengarang. Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer atau mana suka, selain itu penyebab seseorang melakukan interferensi leksikologi karena terbatasnya penguasaan kosa kata bahasa Jawa yang dimiliki pengarang. Oleh karena alasan inilah yang menyebabkan seseorang akan melakukan interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, disaat telah kehabisan kosa kata bahasa Jawa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian berjudul *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu* dapat disimpulkan bahwa masih banyak terjadi interferensi yang dilakukan oleh pencipta maupun penyanyi *campursari*. Hal ini bisa terjadi karena pencipta maupun penyanyi *campursari* merupakan dwibahasawan. Jenis interferensi yang terjadi dalam album *campursari Tresna Kutha Bayu* ini terdapat pada tiga bidang linguistik yaitu fonologi, morfologi dan leksikologi. Interferensi yang terjadi pada bidang fonologi meliputi perubahan buntun konsonan, perubahan bunyi vokal, penggantian bunyi konsonan dan perubahan bunyi monoftong menjadi diftong. Bidang morfologi terdiri atas interferensi unsur yaitu bentuk dasar dan afiks serta interferensi pola yang berupa afiksasi dan reduplikasi. Pada bidang leksikologi interferensi yang terjadi mencakup enam kelas kata yaitu nomina, verba, adverbial, pronomina, konjungsi dan interjeksi.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa ditemukan terjadinya interferensi pada penciptaan maupun melafalkan lagu oleh seorang pencipta maupun penyanyi. Implikasi dari penelitian ini ialah, hasil penelitian tentang interferensi bahasa ini dapat

dipergunakan untuk pembinaan, pembelajaran dan pengembangan bahasa, khususnya dalam bahasa Jawa.

1. Untuk perkembangan ilmu pengetahuan, hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam penggunaan bahasa untuk membentuk inovasi pembelajaran yang tepat agar terjadinya interferensi dapat ditekan seminimal mungkin.
2. Bagi pihak pencipta lagu, maupun penyanyi hasil penelitian ini dapat dijadikan kontrol serta penggerak agar lebih berhati- hati dalam penggunaan bahasa agar terhindar dari adanya kesalahan berbahasa, khususnya interferensi

C. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi seniman campursari, agar lebih memperhatikan pemilihan kosa kata yang dipakai dalam setiap karyanya untuk pencipta lagu, dan untuk penyanyi campursari agar lebih memperhatikan pelafalan dalam setiap kata yang diucapkan agar tidak terjadi interferensi bahasa secara berlebihan
2. Bagi peneliti selanjutnya, masih banyak fenomena yang terjadi di lapangan tentang hal serupa yang perlu mendapat perhatian dan layak untuk dikaji sebagai koreksi dalam berbahasa, sehingga perlu adanya penelitian yang lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi, dkk 1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Adisumarto, Mukidi. 1985. *Ilmu Bahasa Umum*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Agustien, dkk. 1999. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Antunshono. 1956. *Resingkesing Paramasastra Djawa*. Yogyakarta : Hen Hong Sing.
- Badudu, J. S. 1986. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 1990 *Pedoman Umum Ejaan Baha Jawa Yang Disempurnakan*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastuti, PH. Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Kamaruddin. 1987. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamaruddin. 1989. *Kdwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti 2008. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Kusno, B.S. 1986. *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*. Bandung
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Masinambow, E.K.M. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhayati, Endang. 2001. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1989. *Kode dan Alih Kode dalam Widyaparma No. 15*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij N. V.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Noordhoff Kolff N. V.
- Pramudya, Mahar. 2006. *Skripsi Interferensi Gramatikal Bahasa Melayu Bangka dalam Pemakaian Bahasa Indonesia*. Semarang: Undip.
- Ramlan. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rusyana, Yus. 1988. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jalarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Jawa Baku*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analiis Bahasa: Pengantar Penelitian ahana Kebudayaan Ecara Linguitik*. Yogyakarta: Duta Wacana Univerity Press.
- Sukardi. 1999. *Interfereni Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dalam Mekarsari: ebuah Study Kasus*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Bahasa.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henarry Offset.
- Suwito. 1993. *Proseding Kongres Bahasa Jawa 1991*. Surakarta: Harapan Massa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Cakrawala Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Gramedia Pusataka Umum.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Uhlenbeck, E. M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Veerhar, J.W.M. 1990. *Asas- Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univerity Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

**TABEL ANALISIS INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA JAWA
PADA ALBUM *CAMPURSARI TRESNA KUTHA BAYU***

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
1.	Fonologi	Perubahan Bunyi Konsonan [d] menjadi [ɖ]	13.2/AI	<i>...ra perdhuli kabeh meri karo aku...</i>	Penanda interferensi fonologi pada kata <i>perdhuli</i> adalah pelafalan apiko- palatal /dh/ [ɖ]. Dalam bahasa Jawa kata <i>perdhuli</i> seharusnya bukan menggunakan /dh/ [ɖ], melainkan menggunakan konsonan hambat letup /d/ [d] apiko- alveolar. Bentuk yang tepat untuk menggantikan kata terinterferensi yaitu <i>perduli [pərduli]</i> .
2.			1.2/AII	<i>...mudhun ngebis udhan grimis...</i>	Kata <i>udhan [uɖan]</i> merupakan penyebab terjadinya interferensi, karena pelafalan fonem /dh/ [ɖ]. Bentuk baku kata <i>udhan</i> dalam bahasa jawa menggunakan fonem /d/ [d], sehingga pelafalan kata yang tepat adalah <i>udan [udan]</i> .

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
3.	Fonologi	[d] menjadi [ɖ]	14.2/AII	...merga jaket iki tresnaku tansaya <i>ndhadi</i> ...	Penyebab kata <i>ndhadi</i> [<i>nɖadi</i>] dikatakan terinterferensi karena mengalami perubahan pelafalan konsonan, yang seharusnya konsonan hambat letup apiko- alveolar /d/ [d] dilafalkan sebagai konsonan hambat letup apiko- palatal /dh/ [ɖ]. Bentuk baku dalam bahasa Jawa yaitu <i>ndadi</i> [<i>ndadi</i>].
4.			13.4/AII	...tresnaku iki ya mung siji kang <i>abadhi</i> ...	Interferensi fonologi terjadi pada kata <i>abadhi</i> [<i>abaɖi</i>], ini karena pelafalan yang kurang memperhatikan perbedaan konsonan /d/ [d] dan /dh/ [ɖ]. Kata baku yang terdapat dalam Bausastra Jawa adalah <i>abadi</i> [<i>abadi</i>].
5.			14.8/AII	...saben wengi tak <i>pandhengi</i> ...	Kesalahan pelafalan terjadi pada fonem /dh/ [ɖ] yang terdapat pada kata <i>pandhengi</i> [<i>panɖəŋi</i>], menurut kata yang benar dalam bahasa Jawa fonem /d/ [d] seharusnya diubah menjadi fonem /d/ [d], sehingga menjadi <i>pandengi</i> [<i>pandəŋi</i>].

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
6.	Fonologi	[d] menjadi [ɖ]	11.11/AII	... <i>bapakmu</i> ngundhang <i>penghulu...</i>	Interferensi fonologi terjadi pada pelafalan fonem/d/ [d] menjadi /dh/ [ɖ] pada kata ngundhang . Dalam bahasa Jawa baku pelafalan yang tepat ialah ngundang [ɲundanɟ].
7.			10.12/AII	... <i>rungakna</i> <i>aku</i> ngidhung <i>tresna...</i>	Kata terinterferensi pada data tersebut adalah ngidhung [ɲidUŋ], ini terjadi karena adanya perubahan dari konsonan konsonan hambat letup apiko- alveolar /d/ [d] menjadi /dh/ [ɖ]. Pelafalan serta penulisan yang tepat ialah ngidung [ɲidUŋ].
8.			18.1/AIII	... <i>bandha</i> <i>bandhu</i> <i>labur</i> madhu...	Kata madhu [maɖu] dalam bahasa Jawa baku tidak menggunakan morfem /dh/ [ɖ], akan tetapi menggunakan konsonan apiko-alveolar /d/ [d], sehingga kata yang tepat menjadi madu [madu].

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
9.	Fonologi	[d] menjadi [ɖ]	9.2/AIII	...saka <i>dhayaning</i> asmara...	Kata yang tepat untuk menggantikan kata yang terinterferensi pada data 9.2/AIII adalah <i>dayaning</i> [<i>dayanɪŋ</i>]. Interferensi fonologi pada kata tersebut terdapat pada ketidaktepatan pelafalan /d/ [d] yang dilafalkan menjadi /dh/ [ɖ] sehingga kata tersebut terjadi interferensi pada bidang fonologi.
10.			17.2/AIII	...ora ulap ngadhepi <i>Yamadhipati</i> ...	Kata <i>Yamadhipati</i> pada data mengalami interferensi bidang fonologi, karena kata tersebut merupakan gabungan dari kata <i>Adhipati Yama</i> . Dalam bahasa Jawa kata yang baku ialah <i>Adipati</i> yang menggunakan fonem /d/ bukan <i>adhipati</i> dengan fonem /dh/, sehingga kata yang tepat untuk menggantikan kata yang terinterferensi adalah <i>Yamadipati</i> [<i>yanadipati</i>].

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
11.	Fonologi	[th] menjadi [t]	13.6/AIII	...yen ra tresna gek enggal apa <i>mestine</i> ...	Kata <i>mestine</i> merupakan kata yang terinterferensi dalam bidang fonologi, haini dapat terjadi karena dalam bahasa baku kata tersebut seharusnya menggunakan fonem konsonan /th/ [t̚] bukan /t/ [t], sehingga kata yang tepat ialah <i>mesthine</i> [məst̚inə]
12.		Perubahan Bunyi Vokal [I] menjadi [i]	3.2/AII	...esemmu <i>wis</i> mapakake aku...	<i>Wis</i> merupakan kata yang terinterferensi fonologi karena kesalahan dalam pengucapan vokal. Vokal /i/ [i] dalam kata tersebut seharusnya dilafalkan dengan [I]. Dalam bahasa baku kata <i>wis</i> dibaca [wɪs].
13.			8.5/AII	...kelak- kelik kaya melu-melu <i>sedhih</i> ...	Pelafalan kata <i>sedhih</i> [səd̚ih] dalam bahasa Jawa kurang tepat, karena dalam bahasa jawa jika /i/ berdistribusi dengan suku kata tertutup akan beralofon [I], kecuali jika bermakna menyangatkan akan muncul alofon [i]. Vokal /i/ beralofon [i] jika bermakna menyangatkan tidak berlaku untuk masyarakat Jawa Timur, karena mereka biasa menggunakan diftong dalam memaknai sangat pada suatu hal.

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
14.	Fonologi	[I] menjadi [i]	2.8/AII	...aku nyawang <i>langit</i> biru...	Kata <i>langit</i> [<i>laŋit</i>] kurang tepat jika diucapkan dalam bahasa Jawa, karena dalam bahasa Jawa jika /i/ berdistribusi dengan suku kata tertutup akan beralofon [I], sehingga pelafalan kata langit yang tepat ialah [<i>laŋIt</i>].
15.			5.8/AII	...mendhung <i>putih</i> durung ngalih...	Penggunaan alofon [i] pada kata <i>putih</i> dalam data tersebut kurang tepat. Pelafalan yang tepat untuk menggantikan data yang terinterferensi tersebut ialah menggunakan alofon [I], sehingga menjadi [<i>putIh</i>].
16.			6.8/AII	...aku isih <i>nangis</i> pedih...	Kesalahan pelafalan terjadi pada kata nangis [<i>naŋis</i>] karena penggunaan alofon [i] yang kurang tepat keberadaannya. Kata berbahasa Jawa akan beralofon [i] jika berdistribusi pada suku kata terbuka. Pada kata nangis menggunakan suku kata tertutup pada akhir katanya, sehingga alofon yang tepat adalah [I], dan pembacaan yang tepat adalah [<i>naŋIs</i>].
17.			11.8/AII	... <i>jerit</i> kangenku iki...	Pelafalan <i>jerit</i> [<i>jərit</i>] yang menyebabkan kata tersebut terinterferensi, karena seharusnya menggunakan alofon [I], sehingga pengucapan pembacaan yang tepat adalah jerit [<i>jərIt</i>].

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
18.	fonologi	[I] menjadi [i]	3.1/AIII	<i>...sedhik hatiku perih jantungku...</i>	Penggunaan alofon [i] pada kata perih [pərih] kurang tepat karena alofon [i] dalam bahasa Jawa akan timbul jika berdistribusi pada suku kata terbuka. Jika dalam kata perih pelafalannya yang tepat menggunakan alofon [I], sehingga bentuk bakunya adalah [pərih].
19.			36.5AIII	<i>...sing jembar pikir lan atimu...</i>	Kata pikir [pikir] merupakan penyebab interferensi fonologi pada data karena pengucapannya yang menggunakan alofon [i], sehingga seolah-olah menggunakan bahasa Indonesia. Pengucapan yang tepat adalah pikir [pikIr].
20.		[U] menjadi [u]	10.2/AII	<i>...mbok lepas jaketmu njur mlayoni aku...</i>	Kata njur [njur] pada data yang mengakibatkan interferensi fonologi, ini akibat dari pelafalan kata yang kurang tepat jika diterapkan dalam ragam baku pada bahasa Jawa. kata njur seharusnya diucapkan dengan menggunakan alofon [U], sehingga dalam bahasa standar dilafalkan [njUr].

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
21.	Fonologi	[U] menjadi [u]	5.8/AII	... <i>mendhung</i> putih durung ngalih...	<i>Mendhung</i> [mənɖuŋ] merupakan kata yang terinterferensi secara fonologi, karena penggunaan alofon [u] yang kurang tepat. Dalam bahasa Jawa fonem /u/ akan beralofon [U] jika berdistribusi dengan suku kata tertutup, sehingga untuk kata yang tepat diucapkan dengan [mənɖUŋ].
22.		Penggantian Bunyi Konsonan [g] menjadi [ŋ]	11.2/AII	...nganggo jaket iki udan nggrimis...	Pengucapan kata <i>nggrimis</i> [ŋgrimIs] pada data merupakan interferensi fonologi, karena dalam kata ini terjadi penggantian fonim yaitu fonem /g/ digantikan posisinya dengan fonem /ŋ/. Secara baku kata ini seharusnya menggunakan fonem /g/ yaitu <i>grimis</i> [grimIs].
23.		[p] menjadi [f]	10.3/AII	...jiwaku nafasku tansah nyebut asmamu...	Penggunaan fonem /f/ pada kata <i>nafasku</i> penyebab interferensi fonologi, karena penggunaan fonem /f/ bisa dipakai dalam bahasa Jawa jika kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa asing. Dalam bahasa Jawa kata <i>nafasku</i> yang tepat menggunakan fonem /p/ yaitu <i>napasku</i> [napasku].

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
24.	Fonologi	[p] menjadi [f]	15.11/AII	... <i>mbok aja keburu nafsu...</i>	Kata <i>nafas</i> [nafas] pada data merupakan penyebab terjadinya interferensi fonologi, karena penggunaan fonem [p] yang digantikan dengan fonem [f]. Dalam bahasa Jawa kata yang tepat adalah <i>napsu</i> [napsu].
25.		[g] menjadi [k]	9.4/AIII	... <i>grojokan Sedhudha seger bagasake raga...</i>	Pada data terdapat kata yang berinterferensi fonologi yaitu <i>grojokan</i> , hal ini dikarenakan penggunaan konsonan hambat letup dorso-velar [k]. Dalam bahasa baku kata grojokan menggunakan konsonan [g], karena berasal dari bentuk dasar <i>grojog</i> yang mendapat sufiks {-an}, sehingga menjadi <i>grojogan</i> [grɔjɔgan].
26.		Perubahan Bunyi monoftong menjadi diftong [ɛ] menjadi [ai]	4.7/AIII	... <i>pantai popoh Tulungagung ngembari ombaking jantung...</i>	Penyebab terjadinya interferensi fonologi adalah pengucapan kata <i>pantai</i> yang menggunakan vokal rangkap ai. Dalam bahasa Jawa, pengucapan yang tepat untuk pantai adalah menggunakan satu vokal yaitu /e/ [ɛ] sehingga pengucapan kata yang tepat adalah <i>pante</i> [pantɛ].

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
27.	Morfologi	Interferensi Unsur Bentuk Dasar	5.5/AI	<i>...titip pandongaku kanggo kowe sing nglukis tresnaku...</i>	Verba nglukis merupakan interferensi bentuk dasar, karena menggunakan bentuk dasar bahasa Indonesia {lukis} yang dilekati prefiks bahasa Jawa {N-}. Morfem lukis sama dengan bentuk dasar gambar dalam bahasa Jawanya, sehingga kata yang paling tepat adalah nggambar .
28.			18.6/AII	<i>...oleh kasempatan wong loro bisa jagongan...</i>	Penanda interferensi morfologi pada data terdapat pada kata kasempatan , hal ini dikarenakan penggunaan morfem bahasa Indoneia {sempat} sebagai bentuk dasar yang melekat pada konfiks bahasa Jawa {ka-/-an}. Dalam dahasa Jawa sendiri telah ada padanan kata untuk kata {sempat}, yaitu {lodhang}, sehingga kata yang tepat menjadi kalodhangan ({ka-/-an} + {lodhang}).
29.			30.5/AIII	<i>...tetep wae tur uga ora ana perubahane...</i>	Perubahane merupakan gabungan dari konfiks bahasa Jawa {pa-/-ane} dan bentuk dasar bahasa Indonesia {ubah}, penggunaan bentuk dasar berbahasa Indonesia inilah yang mengakibatkan terjadinya interferensi morfologi pada data. Dalam bahasa Jawa kata {ubah} sama artinya dengan {malih}. Agar bentuknya baku kata tersebut harus diganti dengan bentuk dasar bahasa Jawa, yaitu {-ane} + {malih} menjadi malihane .

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
30.	Morfologi	Afiks	6.2/AI	<i>...tak turuti apa wae penjalukanmu...</i>	Kata penjalukanmu terbentuk dari gabungan konfiks {peN-/-an} dan morfem {jaluk}. Kata tersebut terinterferensi secara morfologi berupa unsur afiks karena konfiks {peN-/-an} merupakan milik bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa afiks yang memiliki fungsi sama yaitu pembentuk nomina adalah {paN-}, sehingga kata yang terbentuk akan menjadi panjaluk .
31.			9.8/AII	<i>...rina klawan wengi aku tansah memuji...</i>	Kata memuji merupakan penyebab terjadinya interferensi pada data, kata ini berasal dari bentuk dasar {puji}, memang bahasa Jawa sendiri punya kosakata tersebut, akan tetapi kata ini menjadi terinterferensi karena dilekati oleh afiks berbahasa Indonesia {me-N} yang berfungsi untuk membentuk makna verba. Dalam bahasa Jawa pembentuk verba menggunakan prefiks {N-}, sehingga {N-} + {puji} menjadi muji .
32.			11.10/AIII	<i>..sliramu ngucapke tresna gemeteran analika jroning dadha...</i>	Afiks {-em-} yang melekat pada bentuk dasar {geter} merupakan afiks milik bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa afiks yang seharusnya melekat pada kata {geter} adalah {-um-}, sehingga kata yang dihasilkan memiliki makna yang setara yaitu gumeter .

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
33.	Morfologi	Afiks	2.2/AIII	<i>...mbelah langit tresnaku melayang...</i>	Prefiks { <i>me-</i> } pada kata <i>melayang</i> menyebabkan interferensi, karena afiks yang melekat pada { <i>layang</i> } Bentuk dasar bahasa Jawa merupakan afiks milik bahasa Indonesia yang berguna untuk menyatakan tindakan. Bahasa Jawa memiliki afiks {N-} untuk menyatakan tindakan, sehingga kata yang tepat menjadi <i>nglayang</i> ({N-} + { <i>layang</i> }).
34.			4.4/AIII	<i>...tirtane membelah arga...</i>	Kata <i>membelah</i> merupakan penyebab interferensi pada data, karena penggunaan afiks dari bahasa Indonesia, yaitu { <i>meM-</i> } yang melekat pada kata berbahasa Jawa { <i>belah</i> }. Dalam bahasa Jawa afiks yang tepat untuk menggantikan prefik { <i>meN-</i> } adalah {N-} karena memiliki fungsi yang sama untuk menyatakan suatu tindakan, sehingga kata yang paling tepat untuk menggantikan kata <i>membelah</i> adalah <i>mbelah</i> .
35.			3.5/AIII	<i>...sak bendina ora ana ketentremen...</i>	Afiks { <i>ke-/ -an</i> } merupakan afiks milik bahasa Indonesia, sehingga mengakibatkan intrferensi unsur morfologi jika bergabung dengan bentuk dasar { <i>tentrem</i> }. Afiks Bahasa Jawa yang memiliki fungsi sama untuk membentuk nomina adalah { <i>ka-/ -an</i> },

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
					sehingga menjadi <i>katentreman</i> .
36.	Morfologi	Interferensi Pola Afiksasi	6.1/AI	<i>...apa kowe ora ngerteni...</i>	Kata <i>ngerteni</i> merupakan ini yang mengakibatkan data terinterferensi pola afiksasi, karena mengacu pada kata berbahasa Indonesia <i>mengetahui</i> , yang menggunakan afiks {meN-/-i} yang dalam bahasa Jawanya menjadi {N-/-i}. Untuk menyatakan maksud mengetahui suatu hal dalam bahasa Jawa tidak perlu menggunakan afiks, cukup dengan bentuk dasar <i>ngerti</i> .
37.			7.3/AI	<i>...saksi ketemuan iki...</i>	Kata <i>ketemuan</i> merupakan kata jadian yang terbentuk dari kata {temu} yang menjadi bentuk dasarnya yang dilekati oleh afiks {ke-/ -an} yang merupakan alomorf dari afiks {ka-/-an}. Penggunaan afiks ini kurang tepat, karena pola pembentukannya meniru pada pola pembentukan bahasa Indonesia yang dialih bahasakan. Untuk menyatakan makna yang dimaksud, dalam bahasa Jawa cukup menggunakan prefiks {ke-}, sehingga membentuk <i>ketemu</i> .
38.			18.4/AII	<i>...kowe lan aku luwih becik kekancan wae...</i>	Pengaruh pola bahasa Indonesia terjadi pada kata <i>kekancan</i> yang meniru pada pola kata <i>berteman</i> dalam bahasa Indonesia. Bentuk baku dalam bahasa Jawa untuk menyatakan arti sebuah hubungan pertemanan cukup

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
					menggunakan kata <i>kanca</i> .
39.	Morfologi	Afiksasi	14.9/AII	... <i>muga ora suwe anggonmu ninggalke aku...</i>	Pada kata <i>ninggalke</i> terdapat afiks {N-/ke} yang menyatakan verba, jika di dalam bahasa Indonesia afiks tersebut sama dengan {meN-/kan}. Kata <i>ninggalke</i> tersebut pembentukannya meniru pada pola pembentukan kata meninggalkan dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan suatu tindakan, dalam bahasa Jawa cukup menggunakan prefiks {N-}, sehingga kata yang tepat adalah <i>ninggal</i> .
40.			7.11/AII	... <i>setun tenan lik isih ngarepke aku...</i>	Kata <i>ngarepke</i> kurang tepat diterapkan dalam bahasa Jawa, ini karena kata tersebut pola pembentukannya sama seperti dalam bahasa Indonesia yaitu <i>mengkarapkan</i> . Jadi seolah-olah kata <i>ngarepke</i> merupakan kata dari bahasa Indonesia yang dipaksakan untuk beralih bahasa, akan tetapi polanya tetap sama. Kata baku yang sesuai dengan makna mengharapkan dalam bahasa Indonesia adalah <i>ngarep-arep</i> .
41.			3.9/AIII	... <i>teganing ati medhotke talining asmara...</i>	Pola pembentukan kata <i>medhotke</i> sama dengan kata berbahasa Indonesia <i>memutuskan</i> . Dalam bahasa Jawa untuk menyatakan suatu tindakan hanya memerlukan {N-}, maka kata yang tepat ialah

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
					<i>medhot.</i>
42.	Morfologi	Reduplikasi	1.8/AII	<i>...saben- saben malem minggu aku nyawang langit biru...</i>	Kata <i>saben</i> dalam bahasa Jawa sudah bermakna jamak, jadi tidak perlu menggunakan reduplikasi, kata tersebut dapat terjadi karena pengaruh pola reduplikasi dalam bahasa Indonesia yaitu tiap- tiap. Bentuk baku yang tepat ialah <i>saben</i> .
43.	Leksikologi	Penggunaan Jenis Kata Nomina	1.2/AI	<i>...wis suwe aku ngebet naksir kowe...</i>	Kata <i>naksir</i> merupakan kata dalam bahasa Indonesia memiliki arti perasaan tertarik hati, jika dalam bahasa Jawa <i>naksir</i> berarti mengira- kira. Dalam bahasa Jawa sudah ada kosa kata yang bermakna sama seperti makna <i>naksir</i> pada bahasa Indonesia, yaitu kata <i>sir</i> , jika dinyatakan dalam bentuk tindakan menjadi <i>ngesir</i> .
44.			6.3/AI	<i>...prapatan jalan mastrip...</i>	Kata <i>jalan</i> merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia, ini yang mengakibatkan terjadinya interferensi pada bidang leksikal. Padanan kata <i>jalan</i> dalam bahasa Jawa adalah <i>dalan</i> , sehingga tidak perlu meminjam dari kosakata bahasa lain.
45.			3.4/AI	<i>...sayangmu iki ora kang liya kanggo aku...</i>	Interferensi terjadi karena penggunaan kosakata <i>sayangmu</i> yang merupakan milik bahasa Indonesia, dalam bahasa Jawa kata

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
					Sayangmu setara dengan <i>tresnamu</i> .
46.	Leksikologi	Nomina	4.5/AI	...nggur sinar bulan ngancani aku ing sepi wuku lintang...	Kata bulan dalam bahasa Jawa berarti <i>sasi</i> “bulan”, ini bukan kosa kata yang dimaksudkan dalam kalimat, karena bulan yang dimaksud adalah bulan dalam kosa kata bahasa Indonesia yang berarti benda langit. Dalam bahasa Jawa kata yang tepat untuk menggantikan kata bulan milik bahasa Indonesia adalah rembulan .
47.			1.6/AI	... pemandhian Sri Tandjung iki...	Pemandhian adalah kata berbahasa Indonesia, sehingga kata tersebut merupakan penyebab interferensi. Kata pemandian berarti tempat mandi, kata dalam bahasa Jawa yang sama arti dengan pemandian yaitu padusan .
48.			4.9/AI	...kaya- kaya wis dadi bintang pujaan ...	Kata berinterferensi adalah bintang pujaan , yang bermakna sesuatu yang selalu diagungkan atau dipuji. Kata bintang pujaan merupakan kata yang disusun dari bahasa Indonesia sehingga menyebabkan interferensi. Dalam bahasa Jawa kata ini dapat diganti dengan lintang pepujan .
49.			6.10/AII	... <i>trus montang- manting mbok pameri</i> bodi mecing...	Kata bodi milik bahasa Indonesia berarti bentuk tubuh, dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata dengan bodi yaitu pawakan .

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
50.	Leksikologi	Nomina	11.11/AII	<i>...bapakmu ngundhang penghulu...</i>	Penyebab interferensi terdapat pada kata <i>penghulu</i> yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa kata <i>penghulu</i> sama artinya dengan kata <i>naib</i> .
51.			3.1/AIII	<i>...sedhik hatiku perih jantungku...</i>	Kata <i>hatiku</i> merupakan penyebab interferensi leksikal pada penggunaan nomina, karena menggunakan kosakata dari bahasa Indonesia. Kata <i>hatiku</i> dapat diganti dengan kata <i>atiku</i> atau <i>manahku</i> .
52.			8.5/AIII	<i>...ora ana kasih sayang...</i>	Kata <i>kasih sayang</i> merupakan kata berbahasa Indonesia, sehingga menyebabkan interferensi. Kata yang sejajar dengan kata <i>kasih sayang</i> dalam bahasa Jawa adalah <i>tresna kasih</i> .
53.			2.10/AIII	<i>...seger banyu kolam renang...</i>	<i>Kolam renang</i> merupakan kata berbahasa Indonesia yang bermakna tempat untuk berenang, penggunaan kosa kata inilah yang mengakibatkan interferensi. Jika diterapkan dalam bahasa Jawa kata ini dapat diganti dengan <i>kolam langen</i> .

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
54.	Leksikologi	Verba	19.5/AII	<i>...bali saka merantau...</i>	<i>Merantau</i> adalah verba dalam bahasa Indonesia yang berarti mencari penghidupan. Penggunaan kosakata berbahasa Indonesia inilah yang mengakibatkan terjadinya interferensi. Dalam bahasa Jawa terdapat kata yang sama artinya dengan merantau yaitu <i>lelana</i> .
55.			28.6/AII	<i>...gagal total ora karuan...</i>	Kata <i>gagal total</i> sama artinya dengan <i>bubrah kabeh</i> yaitu sama sekali tidak ada hasil. Jadi agar tidak terjadi interferensi seharusnya menggunakan kata <i>bubrah kabeh</i> .
56.		Adjektiva	1.2/AI	<i>...wis suwe aku ngebet naksir kowe...</i>	Kata <i>ngebet</i> merupakan kata berbahasa Indonesia yang berarti ingin sekali dapat memiliki. Dalam bahasa Jawa kata ini sama artinya dengan <i>meksa</i> .
57.			13.1/AII	<i>...gencar lampune kutha...</i>	Kata <i>gencar</i> dalam bahasa Indonesia berarti terus menerus tidak pernah terputus. Kata dalam bahasa Jawa yang tepat untuk menggantikan kata tersebut adalah <i>tan kendhat</i> .

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
58.	Leksikologi	Adjektiva	8.3/AII	...atiku atimu tanah kebak ing <i>rindhu</i> ...	Kata <i>rindhu</i> merupakan kata berbahasa Indonesia, untuk menggantikan kata tersebut dalam bahasa Jawa terdapat kata yang memiliki arti yang sama yaitu <i>kangen</i> .
59.			3.4/AII	...nanging kowe ra ngerti sajak ra <i>pedhuli</i> ...	Agar tidak terjadi interferensi, kata berbahasa Indonesia yang berarti memperhatikan <i>peduli</i> seharusnya diganti dengan kata berbahasa Jawa yang memiliki makna yang sama yaitu <i>perduli</i> .
60.			11.6/AII	...sliramu sing tak <i>sayang</i> ...	Kata <i>sayang</i> merupakan kosakata milik bahasa Indonesia. Kata berbahasa Jawa yang sesuai untuk menggantikan kata tersebut adalah <i>tresna</i> .
61.			6.8/AII	...aku isih nangis <i>pedih</i> ...	Kata <i>pedih</i> tidak tepat jika digabung dalam kata berbahasa Jawa, karena itu merupakan kosakata milik bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa terdapat kata yang sama artinya dengan pedih, yaitu <i>perih</i> .

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
62.	Leksikologi	Adjektiva	16.8/AII	...aku mung tansah <i>cemburu</i> ...	Kata <i>cemburu</i> merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa, padanan kata cemburu adalah <i>sujana</i> .
63.			2.11/AII	...dhasar kulitan kuning rambut dawa irung <i>mancung</i> ...	Agar tidak terjadi interferensi kata <i>mancung</i> milik bahasa Indonesia seharusnya diganti dengan kata berbahaa Jawa <i>mbangir</i> .
64.			6.1/AIII	... <i>cintaku</i> harga mati...	<i>Cintaku</i> dalam bahasa Jawa sama artinya dengan <i>tresnaku</i> .
65.			17.10/AIII	...aja samar aja <i>ragu</i> ...	<i>Ragu</i> merupakan kata berbahasa Indonesia yang sama artinya dengan <i>samar</i> dalam bahasa Jawanya.
66.			Adverbia	11.8/AIII	...kalau adhik <i>mau</i> aku ing ngancani...
67.		Pronomina	12.2/AI	...dhuh cah ayu <i>padamu</i> aku I love you...	<i>Padhamu</i> merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang bermaksud untuk menunjuk kata ganti orang, dalam bahasa Jawa kata ini dapat diartikan sebagai <i>marang sliramu</i> .

No	Bentuk Interferensi	Kasus	Kode Data	Data	Indikator
68.	Lekikologi	Pronomina	11.9/AI	... <i>yen kelingan adhuh- dhuh mana tahan...</i>	Mana tahan merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Agar tidak terjadi interferensi kata tersebut harus diubah dalam bentuk bahasa Jawa yaitu apa kuat .
69.		konjungsi	11.8/AIII	... kalau <i>adhik mau aku sing ngancani...</i>	Kata kalau adalah kosa kata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa kata ini dapat diganti dengan kosa kata yen .
70.		interjeksi	2.4/AI	... <i>paribasan tombok sedhan aku panggah oke...</i>	Oke adalah seruan untuk menyatakan persetujuan dalam bahasa. Agar tidak terjadi interferensi kata ini harus digantikan dengan kata berbahasa Jawa. Kata dalam bahasa Jawa yang bermakna seruan untuk menyatakan persetujuan ialah iya .

**TABEL INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA JAWA
PADA ALBUM *CAMPURSARI TRESNA KUTHA BAYU***

No	Kode Data	Data	Jenis Interferensi													
			Fonologi				Morfologi				Leksikologi					
			PK	PV	PgK	PMD	Unsur		Pola		N	V	A	Adv	P	K
				BD	A	AF	R									
1.	6.1/AI	... <i>apa kowe ora ngerteni kowe tak kangeri...</i>								√						
2.	1.2/AI	... <i>wis suwe aku ngebet naksir kowe...</i>										√				
3.	1.2/AI	... <i>wis suwe aku ngebet naksir kowe...</i>										√				
4.	4.2/AI	... <i>paribasan tombok sedan aku panggah oke...</i>														√
5.	6.2/AI	... <i>tak turuti apa wae penjalukanmu...</i>						√								
6.	12.2/AI	... <i>dhuh cah ayu padamu aku I love you...</i>												√		
7.	13.2/AI	... <i>ra perdhuli kabeh meri karo aku...</i>	√													
8.	6.3/AI	... <i>prapatan jalan Mastrip...</i>									√					
9.	7.3/AI	... <i>saksi ketemuan iki...</i>								√						
10.	3.4/AI	... <i>sayangmu iku ora kang liya kanggo aku...</i>									√					

No	Kode Data	Data	Jenis Interferensi														
			Fonologi				Morfologi				Leksikologi						
			PK	PV	PgK	PMD	Unsur		Pola		N	V	A	Adv	P	K	I
							BD	A	AF	R							
20.	10.2/AII	...mbok lepas jaketmu njur mlayoni aku...		√													
21.	11.2/AII	...nganggo jaketmu iki udan nggrimis ...			√												
22.	14.2/AII	...merga jaket iki tresnamu tansaya ndhadi ...	√														
23.	8.3/AII	...atiku atimu tansah kebak ing rindhu ...									√						
24.	10.3/AII	...jiwaku nafasku tansah nyebut asmamu...			√												
25.	3.4/AII	...nanging kowe ra ngerti sajak ra peduli ...								√							
26.	13.4/AII	...tresnaku iki ya mung siji kang abadhi ...	√														
27.	18.4/AII	...kowe lan aku luwih becik kekancan wae...								√							
28.	8.5/AII	...kelak- kelik kaya melu- melu sedhah ...		√													

No	Kode Data	Data	Jenis Interferensi														
			Fonologi				Morfologi				Leksikologi						
			PK	PV	PgK	PMD	Unsur		Pola		N	V	A	Adv	P	K	I
							BD	A	AF	R							
29.	19.5/AII	...bali saka merantau ...									√						
30.	11.6/AII	...sliramu sing tak sayang ...									√						
31.	18.6/AII	...oleh kesempatan wong loro bisa jagongan...					√										
32.	28.6/AII	... gagal total ora karuan...								√							
33.	1.8/AII	... saben- seben malem minggu...							√								
34.	2.8/AII	...aku nyawang langit biru...		√													
35.	5.8/AII	... mendhung putih durung ngalih...		√													
36.	5.8/AII	...mendhung putih durung ngalih...		√													
37.	6.8/AII	...aku isih nangis pedih...		√													
38.	6.8/AII	...aku isih nangis pedih ...									√						
39.	11.8/AII	... Jerit kangenku iki...		√													
40.	14.8/AII	...saben wengi potretmu tak pandhengi ...		√													

No	Kode Data	Data	Jenis Interferensi														
			Fonologi				Morfologi				Leksikologi						
			PK	PV	PgK	PMD	Unsur		Pola		N	V	A	Adv	P	K	I
							BD	A	AF	R							
41.	16.8/AII	...aku mung tansah cemburu ...										√					
42.	14.9/AII	...muga ora suwe anggonmu ninggalke ...							√								
43.	6.10/AII	...trus montang manting mbok pameri bodi mecing...								√							
44.	2.11/AII	...dhasar kulitan kuning rambut dawa irung mancung ...									√						
45.	7.11/AII	...setun tenan lik isih ngarepke aku...							√								
46.	11.11/AII	...bapakmu ngudhang penghulu...	√														
47.	11.11/AII	...bapakmu ngudhang penghulu ...								√							
48.	15.11/AII	...mbok aja keburu nafsu ...			√												
49.	10.12/AII	...rungkna aku ngidhung tresna...	√														
50.	3.1/AIII	...sedhih hatiku perih jantungku...								√							
51.	3.1/AIII	...sedhih hatiku perih jantungku...		√													

No	Kode Data	Data	Jenis Interferensi													
			Fonologi				Morfologi				Leksikologi					
			PK	PV	PgK	PMD	Unsur		Pola		N	V	A	Adv	P	K
				BD	A	AF	R									
52.	6.1/AIII	... <i>cintaku</i> harga mati...						√								
53.	18.1/AIII	... <i>bandha</i> bandhu labur <i>madhu</i> ...	√													
54.	2.2/AIII	... <i>mbelah</i> langit tresnaku <i>melayang</i> ...						√								
55.	9.2/AIII	... <i>saka dhayaning</i> asmara...	√													
56.	17.2/AIII	...ora ulap ngadhepi <i>Yamadhipati</i> ...	√													
57.	4.4/AIII	... <i>tirtane membelah</i> arga...						√								
58.	9.4/AIII	... <i>grojokan</i> sedhudha seger bagasake raga...			√											
59.	3.5/AIII	... <i>sak bendina</i> ora ana <i>ketentrem</i> an...						√								
60.	8.5/AIII	...ora ana <i>kasih sayang</i> ...								√						
61.	30.5/AIII	tetep wae tur uga ora ana <i>perubahane</i> ...						√								
62.	36.5/AIII	... <i>sing jembar pikir</i> lan atimu...		√												
63.	13.6/AIII	... <i>yen ra tresna</i> gek enggal apa <i>mestine</i> ...	√													

No	Kode Data	Data	Jenis Interferensi													
			Fonologi				Morfologi				Leksikologi					
			PK	PV	PgK	PMD	Unsur		Pola		N	V	A	Adv	P	K
BD	A	AF					R									
64.	4.7/AIII	... pantai popoh Tulungagung ngembari ombaking jantung...				√										
65.	11.8/AIII	... kalau adhik mau aku sing ngancani...												√		
66.	11.8/AIII	... kalau adhik mau aku sing ngancani...										√				
67.	3.9/AIII	...teganing ati medhotke talining asmara...							√							
68.	2.10/AIII	...seger banyu kolam renang ...								√						
69.	11.10/AIII	... gemeteran saknalika jroning dhadha...						√								
70.	17.10/AIII	...aja samar aja ragu ...										√				

Keterangan:

1. PK : Perubahan Bunyi Konsonan

2. PV :Perubahan Bunyi Vokal

3.PgK : Penggantian Bunyi Konsonan

4. PMD: Perubahan Monoftong menjadi Diftong

5. BD : Bentuk Dasar

6.. A : Afiks

7. AF : Afiksasi

8. R : Reduplikasi

9.. N : Nomina

10. V : Verba

11. A : Adjektiva

12. Adv : Adverbia

13. P : Pronomina

14. K : Konjungsi

15. I : Interjeksi

